

**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN
PENYESUAIAN DIRI PADA SANTRI BARU
PONDOK PESANTREN DARUL HIKMAH KISARAN**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana di Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area

OLEH:

**HUSRI MARLIANI MAWADDAH SIHOMBING
17.860.0170**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2022**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 22/6/22

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)22/6/22

**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN
PENYESUAIAN DIRI PADA SANTRI BARU
PONDOK PESANTREN DARUL HIKMAH KISARAN**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana di Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area



OLEH:
HUSRI MARLIANI MAWADDAH SIHOMBING
17.860.0170

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2022**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 22/6/22

Access From (repository.uma.ac.id)22/6/22



PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Husri Marliani Mawaddah Sihombing

NPM : 17.860.0170

Tahun Terdaftar : 2017

Program Studi : Psikologi

Fakultas/Sekolah : Psikologi

Menyatakan bahwa dalam dokumen ilmiah Skripsi ini tidak terdapat bagian karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga Pendidikan Tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang/lembaga lain, kecuali yang secara lengkap dalam daftar pustaka.

Dengan demikian saya menyatakan bahwa dokumen ilmiah ini bebas dari unsur-unsur plagiasi dan apabila dokumen ilmiah Skripsi ini di kemudian hari terbukti merupakan plagiasi dari hasil karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan hasil karya penulis lain, maka penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Medan, 14 Februari 2022



(Husri Marliani Mawaddah Sihombing)

17.860.0170

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Husri Marliani Mawaddah Sihombing
NPM : 17.860.0170
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

Demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: Hubungan Antara Religiusitas Dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Baru Pondok Pesantren Darul Hikmah kisanan.

Beserta perangkat yang ada (jika di perlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Medan
Pada Tanggal: 14 Februari 2022
Yang menyatakan



(Husri Marliani Mawaddah Sihombing)

MOTTO

Jangan membenci, hiduplah dengan rendah hati, berfikir positif, berikanlah banyak, jaga silaturahmi dan jangan berhenti berdo'a.

-Ali Bin Abi Thalib-

Setinggi apapun ILMU yang engkau miliki, bila sikapmu MENYAKIT orang lain, tak ada gunanya. Karena mengukur MULA, bukan dengan harta dan ilmu KESOMBONGAN.

-Al-Habib Umar bin Hafidz-

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.

-(QS. Al Baqarah, {2},286)-

Motivator terbesar dalam hidup kita adalah kita sendiri. Berjuta kalimat motivasi tidak ada gunanya jika kita sendiri tidak bergerak.

-Darwis/Tere Liye-

Mau kita lakukan baik, buruk, biasa saja, orang lain akan terus menilai. Kita tidak bisa mencegah mereka berkomentar ini-itu. Jadi lebih baik tutup kuping lakukan yang terbaik.

-Darwis/Tere Liye-

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Husri Marliani Mawaddah Sihombing

Nomor Pokok Mahasiswa : 178600170

Jurusan : Psikologi

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat, Tanggal Lahir : Bandar Pulau, 28 Desember 1998

Agama : Islam

Anak ke- : 1 dari 4 bersaudara

Status Dalam Keluarga : Anak Kandung

Alamat : Gonting Malaha, Bandar Pulau, Asahan

Hobi : Treveling dan Makan

E-mail : husrimarlianmw@gmail.com

No. Telp/Hp : 081375236073

Nama

1. Ayah : H. Husna Geddi Sihombing
2. Ibu : Hj. Suhariah

Pendidikan

1. Sekolah Dasar : Mis Islamiah Bandar Pulau
2. Sekolah Menengah Pertama : Mts Dinul Islam Bandar Pulau
3. Sekolah Menengah Atas : Pondok Pesantren Darul Hikmah Kisaran
4. Perguruan Tinggi : Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang sudah memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan antara Religiusitas dengan Penyesuaian Diri pada Santri Baru Pondok Pesantren Darul Hikmah Kisaran”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar S-1 Psikologi pada Program Studi Sarjana Psikologi Program Sarjana Universitas Medan Area.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, peneliti membuka diri untuk menerima saran maupun kritikan yang konstruktif dan membangun dari para pembaca demi penyempurnaannya dalam upaya menambah khasanah pengetahuan dan nilai dari skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat, baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun bagi dunia pendidikan.

Dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penyusunan karya tulis ini diantaranya:

1. Bapak Drs. M. Erwin Siregar, MBA. Selaku Ketua Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim Siregar.
2. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc, selaku Rektor Universitas Medan Area yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

3. Bapak Hasanuddin, Ph.D selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan izin penelitian dan kelancaran di dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Laili Alfita S.Psi, MM, M, Psi Psikolog selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberi izin dalam melakukan penelitian.
5. Ibu Dr. Suryani Hardjo, S.Psi, MA selaku dosen pembimbing yang sangat baik hati telah meluangkan waktu, memberikan motivasi, dan sangat sabar dalam membimbing penulis hingga skripsi ini selesai.
6. Ibu Dr. Risydah Fadilah, S.Psi, M.Psi, Psikolog selaku ketua dalam skripsi peneliti yang sangat baik dan selalu memberikan saran-saran untuk skripsi peneliti agar lebih baik.
7. Ibu Endang Haryati, S.Psi, M.Psi, Psikolog selaku penguji yang sangat baik selalu memberikan saran-saran skripsi peneliti agar lebih baik dan telah meluangkan waktunya untuk menghadiri sidang peneliti.
8. Ibu Maqhfirah DR, S.Psi, M.Psi, Psikolog selaku sekretaris yang sangat baik selalu memberikan saran-saran agar skripsi peneliti lebih baik lagi dan telah meluangkan waktunya untuk menghadiri sidang peneliti.
9. Ibu Dinda Permata Sari, M.Psi Psikolog selaku kepala bagian Psikologi Perkembangan yang telah membantu dalam mempermudah berkas-berkas selama skripsi ini berlangsung.

10. Pondok Pesantren Darul Hikmah Kisaran yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk mengambil data dengan lancar dan kepada seluruh santri baru yang telah bersedia menjadi responden peneliti.
11. Seluruh ustazd/ustazah Pondok Pesantren Darul Hikmah Kisaran atas bantuan dan meluangkan waktu dalam proses pengambilan data penulis dengan baik.
12. Kedua orang tua ayah, mamak dan keluarga penulis yang selalu memberikan motivasi, cinta, kasih sayang dan materi sehingga penulis sampai ke titik saat ini.
13. Seluruh Bapak/Ibu dosen, staf Tata Usaha dan staf Biro Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
14. Sahabat penulis yaitu: Melisa Veriana S.Psi, Sindy Syafira Ginting S.Psi dan Nurul Fathia S.Psi yang telah memberikan motivasi, waktu dan kasih sayangnya, yang telah berjuang bersama-sama dari awal semester hingga saat ini.
15. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang turut membantu dalam berjalannya skripsi penulis. Terima kasih atas seluruh bantuan dan dukungan yang telah diberikan.

Medan, 14 Februari 2022



Husri Marliani Mawaddah Sihombing

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN PUBLIKASI	iii
MOTTO	iv
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Santri	12
1. Pengertian Santri	12

B. Penyesuaian Diri	13
1. Pengertian Penyesuaian Diri	13
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri.....	14
3. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri	17
4. Karakteristik Penyesuaian Diri	20
5. Bentuk-Bentuk Penyesuaian Diri.....	23
C. Religiusitas	27
1. Pengantar Religiusitas	27
2. Pengertian Religiusitas.....	28
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas	29
4. Dimensi Religiusitas	30
5. Fungsi Religiusitas.....	31
D. Hubungan Religiusitas dengan Penyesuaian Diri	34
E. Kerangka Konseptual	38
F. Hipotesis	38
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Tipe Penelitian.....	40
B. Identifikasi Variabel Penelitian	40
C. Definisi Operasional.....	40
D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel	40
E. Metode Pengumpulan Data	41
F. Reliabilitas dan Validitas	42
G. Analisis Data	44
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	46
A. Orientasi Kanchah.....	46
B. Persiapan Penelitian	48
C. Uji Coba Alat Ukur	51
D. Pelaksanaan Penelitian	54
E. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	54
F. Uji Asumsi	55
1. Uji Normalitas.....	55
2. Uji Linieritas	56
G. Hasil Korelasional.....	57
H. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik.....	57
1. Mean Hipotetik.....	57
2. Mean Empirik.....	58

I. Kriteria	58
J. Pembahasan.....	60
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	64
A. Simpulan	64
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA.....	66
LAMPIRAN.....	69



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Skala Jumlah Populasi	42
Tabel 4.1 Skala Religiusitas	49
Tabel 4.2 Skala Penyesuaian Diri	50
Tabel 4.3 Skala Religiusitas Setelah Uji Coba.....	52
Tabel 4.4 Skala Penyesuaian Diri Setelah Uji Coba	53
Tabel 4.5 Uji Normalitas Sebaran	55
Tabel 4.6 Uji Linieritas	56
Tabel 4.7 Uji Hipotesis Korelasi Product Moment.....	57
Tabel 4.8 Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik.....	59



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	39
Gambar 4.1 Kurva Normal Religiusitas	59
Gambar 4.2 Kurva Normal Penyesuaian Diri	60



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Skala Penelitian	70
Lampiran B. Data Penelitian	77
Lampiran C. Uji Validitas dan Reliabilitas	81
Lampiran D. Uji Asumsi	90
Lampiran E. Surat Keterangan Penelitian	99



ABSTRAK

HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN PENYESUAIAN DIRI PADA SANTRI BARU PONDOK PESANTREN DARUL HIKMAH KISARAN

HUSRI MARLIANI MAWADDAH SIHOMBING
17.860.0170

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara *penyesuaian diri* dengan *religiusitas* pada santri baru Pondok Pesantren Darul Hikmah Kisaran. Hipotesis yang diajukan ada hubungan positif antara penyesuaian diri dengan religiusitas pada santri baru. Populasinya adalah santri baru pada Pondok Pesantren Darul Hikmah Kisaran yang berjumlah 73 orang dengan teknik total sampling. Metode pengumpulan data menggunakan dua skala, yaitu skala *penyesuaian diri* dan *religiusitas*. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi product moment dari Karl Pearson. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif dan signifikan antara *penyesuaian diri* dengan *religiusitas* dilihat dari nilai koefisien (R_{xy}) = 0.483 dengan $p = 0.000 < 0.050$. Nilai sumbangan efektif yang diberikan sebesar 23,4%. Artinya semakin tinggi *religiusitas* santri baru Pondok Pesantren Darul Hikmah Kisaran maka semakin tinggi *penyesuaian dirinya*. Sebaliknya semakin rendah *religiusitas* santri baru Pondok Pesantren Darul Hikmah Kisaran maka semakin rendah *penyesuaian dirinya*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *penyesuaian diri* dengan *religiusitas* pada santri baru Pondok Pesantren Darul Hikmah Kisaran. Nilai rata-rata empirik *penyesuaian diri* = 119,67 sedangkan nilai rata-rata hipotetiknya sebesar = 92,5 sehingga variabel *penyesuaian diri* tergolong tinggi, begitu pula dengan nilai rata-rata empirik *religiusitas* = 120,32 sedangkan nilai rata-rata hipotetik sebesar = 95 sehingga variabel religiusitas tergolong tinggi.

Kata kunci: Religiusitas dan Penyesuaian Diri

ABSTRACT

THE CORRELATION BETWEEN RELIGIUSITY AND SELF-ADJUSTMENT IN NEW SANTRI PONDOK PESTREN DARUL HIKMAH KISARAN

**HUSRI MARLIANI MAWADDAH SIHOMBING
17.860.0170**

The purpose of this study was to determine the relationship between self-adjustment and religiosity in the new students of Darul Hikmah Kisaran Islamic Boarding School. The hypothesis proposed that there is a positive relationship between adjustment and religiosity in new students. The population is new students at the Darul Hikmah Kisaran Islamic Boarding School which opened 73 people with total sampling technique. The data collection method used two scales, namely the adjustment scale and religious scale. The data analysis method used in this research is the product moment correlation technique from Karl Pearson. The results showed that there was a positive and significant relationship between self-adjustment and religiosity seen from the coefficient value (R_{xy}) = 0.483 with $p = 0.000 < 0.050$. The value of the effective contribution given is 23.4%. This means that the higher the religiosity of the Darul Hikmah Kisaran Islamic Boarding School students, the higher their adjustment. On the other hand, increasing the low religiosity of the Darul Hikmah Kisaran Islamic Boarding School students makes their adjustment lower. So it can be said that there is a significant relationship between adjusting to religiosity in the new students of the Darul Hikmah Kisaran Islamic Boarding School. The empirical average value of self-adjustment = 119.67 while the hypothetical average value = 92.5 so that the self-adjustment variable is high, as well as the empirical mean value of religiosity = 120.32 while the hypothetical average value is = 95 so that the religiosity variable is high.

Keywords: *Religiosity and Self Adjustment*

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia mempunyai berbagai macam lembaga pendidikan yang memungkinkan seseorang untuk memilih di lembaga pendidikan yang layak bagi dirinya untuk menuntut ilmu. Salah satu lembaga pendidikan di Indonesia adalah lembaga pendidikan Islam atau sering disebut Pondok Pesantren. Sebagai negara mayoritas penduduk yang beragama Islam terbesar di dunia, keberadaan Pondok Pesantren di Indonesia cukup disegani dan menjadi pilihan utama bagi masyarakat yang ingin memperdalam ilmu agama khususnya Agama Islam (Nadzir & Wulandari, 2013).

Sebagai lembaga sosial pondok pesantren berperan dalam pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan non formal sendiri diperuntukkan bagi masyarakat yang memerlukan layanan berupa pendidikan serta memiliki fungsi seperti pengganti, penambah, dan penyempurna dari pendidikan formal (Undang-undang Republik Indonesia, 2003). Sistem pendidikan di pesantren didasari, digerakkan dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran Islam.

Pondok pesantren adalah sebuah pendidikan tradisional yang para siswanya tinggal bersama di dalam asrama dan belajar dibawah bimbingan guru, yang lebih dikenal dengan istilah ustadz dan ustadzah. Asrama dibedakan antara laki-laki dan perempuan dan biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku. Santri yang tinggal di

Pondok Pesantren sendiri dapat difahami sebagai suatu wadah atau tempat pendidikan dan pengajaran di dalam proses pengajarannya menekankan pelajaran Agama Islam dan difasilitasi dengan asrama sebagai tempat tinggal santri bersama sama yang bersifat permanen (Qomar, 2006).

Pondok pesantren menawarkan kurikulum yang berbeda yaitu adanya kurikulum keagamaan yang lebih mendalam, salah satu ciri utama Pesantren yang membedakan dengan lembaga pendidikan Islam lainnya adalah adanya pengajaran kitab-kitab klasik atau kitab kuning sebagai kurikulumnya. Kitab kuning dapat dikatakan menempati posisi yang istimewa dalam tubuh kurikulum di Pesantren, karena keberadaannya menjadi unsur utama dalam diri Pesantren, dan sekaligus sebagai ciri pembeda Pesantren dari pendidikan Islam dan sekolah umum.

Dengan perbedaan kondisi lingkungan antara Pesantren dan lingkungan sekolah umum, bagi siswa yang memasuki Pesantren membutuhkan kemampuan penyesuaian diri. Manusia dalam setiap fase kehidupan dituntut untuk dapat penyesuaian diri dengan lingkungan, baik lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan sekolah. Bergaul dengan orang yang baru ditemui dan belum mengetahui latar belakang, watak, status sosial masing-masing dan harus tinggal bersama, sangat membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru.

Penyesuaian diri ialah suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara

tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan Schneiders (dalam Desmita, 2014). Sedangkan menurut Fatimah (2016) mengatakan bahwa penyesuaian diri adalah proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan.

Hurlock (dalam Yusuf 2011) mengatakan bahwa salah satu tugas perkembangan pada masa remaja yang tersulit dicapai yaitu penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan diri dengan orang dewasa di luar lingkungan, keluarga dan sekolah, untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru.

Perilaku santri dalam penyesuaian diri merupakan suatu perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku para santri baru Pondok Pesantren Darul Hikmah Kisaran harus mampu mengikuti peraturan-peraturan dan pelajaran yang telah diterapkan, seperti menyesuaikan diri dengan pelajaran yang belum pernah dipelajari sebelumnya, pelajaran yang menggunakan bahasa Arab, bahasa Inggris dan kitab kuning. Santri baru juga harus dapat menyesuaikan dirinya dengan mengikuti belajar malam dengan rutin dan mengulang kembali pelajaran yang sudah diberikan dikelas agar nantinya tidak terkendala dalam proses belajar mengajar. Terkadang juga ada pelatihan pidato tiga bahasa, biasanya santri baru hanya melihat santri senior yang naik ke atas panggung dengan bergantian dengan bahasa yang berbeda, ada bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Arab.

Bukan hanya menyesuaikan diri dengan pelajaran saja, tetapi santri baru juga harus menyesuaikan diri dengan peraturan yang sudah ditetapkan, seperti mengikuti peraturan bagian ibadah, santri baru mulai menyesuaikan dirinya dengan cara bangun lebih awal sekitar jam 04.00 WIB agar lebih awal mandi, mencuci, dan bisa lebih awal ke masjid, ada juga yang sholat tahajud terlebih dahulu. Lalu dibagian kebersihan santri baru harus mulai bisa menjaga kebersihan pakaiannya, tempat makan, tempat tidur dan juga harus mampu menyesuaikan dirinya untuk selalu membersihkan lemari, menyusun dengan rapi baju-baju, kitab-kitab, perlengkapan mandi, dan perlengkapan lainnya, di atas lemari tidak boleh berserakan, tidak boleh ada sampah satupun, dan juga selalu menjaga kebersihan kuku, mengikuti jadwal piket kebersihan yang sudah ditentukan dengan kelompoknya masing-masing, selalu menjaga kerapian pakaian dengan cara menyetrika dan menggunakan parfum yang tidak mencolok sesuai dengan peraturan-peraturan yang ada maka akan bebas dari hukuman.

Bagian keamanan dimana santri harus mengikuti peraturan yang sudah ditetapkan dari Pesantren yaitu tidak melakukan interaksi dengan lawan jenis, tidak keluar Pesantren tanpa izin, tidak memakai baju yang transparan, tidak membawa barang-barang elektronik seperti telepon genggam, komputer, kipas angin, setrika listrik dikarenakan Pondok Pesantren masih menggunakan setrika tradisional dengan menggunakan bahan bakar arang. Santri juga harus mampu menyesuaikan diri dengan peraturan-peraturan dibagian keamanan agar tidak masuk daftar hukuman.

Bagian bahasa dimana santri juga diwajibkan mampu menyesuaikan dirinya dengan peraturan bahasa, dimana diharuskan para santri berkomunikasi sehari-hari dengan menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris, mau itu berkomunikasi dengan teman-temannya atau juga berkomunikasi dengan ustadz dan ustadzah. Santri baru juga akan diberikan *Mufradat* (kosa kata) pada setiap selesai melaksanakan sholat subuh, kemudian diharuskan untuk menghafal dan menguasai kosa kata yang sudah diajarkan di lingkungan Pondok, apabila sudah diberikan oleh santri senior maka santri baru wajib untuk menggunakannya, agar tidak mendapati hukuman bahasa.

Bagian pengajaran, dimana santri baru harus mengikuti aturan dari bagian pengajaran dengan cara sebelum tidur menyiapkan kitab-kitab yang sesuai dengan jadwal, alat tulis dan peralatan belajar lainnya. Kemudian diletakkan diatas lemari, agar paginya tidak ada yang terlambat, dan pakaian yang digunakan sesuai dengan harinya, pakaian juga harus rapi dan bersih. Sebelum berangkat ke kelas, para santri diwajibkan untuk sarapan pagi terdahulu yang telah disediakan ibu dapur.

Fenomena kehidupan santri baru di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kisaran, biasanya para santri baru akan dihadapkan pada tuntutan-tuntutan tugas akademis maupun non akademis dan peraturan-peraturan seperti peraturan bahasa, kebersihan, keamanan, ibadah dan pelajaran yang telah ditetapkan oleh Pesantren. Oleh sebab itu, dalam memasuki lingkungan yang baru para santri baru harus memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik. Kemampuan penyesuaian diri dipengaruhi oleh banyak faktor, bukan hanya kemampuan dari dalam diri individu, melainkan faktor lain secara umum, dari fasilitas yang disediakan seperti asrama,

mesjid, laboratorium, perpustakaan, BKSM (balai kesehatan santri), ruang keterampilan sablon, menjahit, drum band, hadroh, ruang diskusi, kantin, lapangan olahraga dan beasiswa bagi santri yang berprestasi, sehingga menjadi pendukung proses penyesuaian diri para santri baru. Memberikan kenyamanan bagi santri baru juga turut mempengaruhi tinggi rendahnya kemampuan penyesuaian diri para santri baru, seperti lingkungan fisik di Pesantren serta pelayanan yang diberikan pegawai maupun guru di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kisaran.

Menurut Semiun (2006) penyesuaian diri adalah suatu proses yang melibatkan respon-respon mental dan tingkah laku yang menyebabkan individu berusaha menanggulangi kebutuhan-kebutuhan, tegangan, frustrasi dan konflik batin dimana individu hidup.

Penyesuaian diri seseorang akan dipengaruhi oleh beberapa faktor, mengelompokkan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri menurut pendapat Schneiders (dalam Latuheru, 2014), berpendapat bahwa berbagai masalah penyesuaian diri disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu faktor kondisi fisik, faktor perkembangan dan kematangan, faktor keadaan psikologis, faktor keadaan lingkungan, dan faktor tingkat religiusitas dan kebudayaan. Salah satu determinan atau variabel yang diasumsikan berpengaruh terhadap penyesuaian diri santri baru di Pondok Pesantren yaitu religiusitas. Religiusitas dalam konteks individu tentu memiliki aspek yang lebih luas dari sekedar aspek keyakinan.

Agama adalah pedoman hidup manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari agar selamat di dunia dan di akhirat. Ajaran agama memuat norma-norma yang harus dipatuhi dan dijauhi oleh manusia agar kehidupannya dapat berjalan dengan

baik dan tidak merugikan orang lain (Lutfiah, 2018). Glock (dalam Rahmat, 2005) berpendapat bahwa religiusitas seseorang sebenarnya lebih ditentukan oleh pelaksanaan keagamaan yang berupa penghayatan dan pembentukan komitmen, sehingga lebih merupakan proses internalisasi nilai-nilai agama untuk kemudian diamalkan dalam perilaku sehari-hari. Glock (dalam Rahmat, 2005), berpendapat bahwa religiusitas individu dapat dilihat dari beberapa dimensi yaitu keyakinan, praktik ibadah, penghayatan, pengetahuan agama dan pengamalan. Religiusitas dan penyesuaian diri yang optimal diharapkan dimiliki oleh semua santri.

Sedangkan menurut Mahudin, *et al* (2016) berpendapat religiusitas memiliki beberapa dimensi yaitu islam merupakan sebuah tindakan jasmani atau aktivitas manusia, iman suatu pemikiran atau pemahaman tentang Tuhan, dan ihsan suatu semangat atau aktualisasi akhlak dan kebaikan. (Kehler, 2013) berpendapat tidak semua santri baru memiliki tingkat adaptasi yang baik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan Pondok Pesantren, peraturan-peraturan dan pelajaran serta hubungan sosial dengan santri lainnya maupun dengan para pengelola Pondok Pesantren tersebut.

Glock (dalam Rakhmat, 2005) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah religiusitas. Religiusitas merupakan pelaksanaan keagamaan yang berupa penghayatan dan pembentukan komitmen, sehingga lebih dalam proses internalisasi nilai-nilai agama, kemudian diamalkan dalam perilaku sehari-hari. Siswa dituntut untuk memiliki religiusitas agar dapat menyelesaikan masalah diri sendiri maupun lingkungan Pondok Pesantren dalam setiap aktivitas; ibadah, dan pengajaran.

Menurut Schneiders (dalam Agustiani, 2006) faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri yaitu keadaan fisik, kematangan dan perkembangan, keadaan psikologis, lingkungan, dan religiusitas dan budaya. Fenomena yang ditemui dilapangan berkaitan dengan adanya hambatan penyesuaian diri yang dialami santri dapat dilihat dari petikan interview dibawah:

“Saya pertama kali di Pondok Pesantren merasa agak kesulitan kak dengan kondisi yang sangat berbeda dengan rumah kak. Seperti kondisi kamar yang biasanya kita tidurya sendirian sekarang harus ramai-ramai bukan hanya tidur saja kak dari makan sampai mandi juga harus di lakukan sama-sama kak”. (wawancara interpersonal terhadap S.F pada hari Minggu, tanggal 23 Agustus 2020, pukul 09.15).

Selanjutnya hasil interview terhadap santri lain yaitu:

Saya bingung dengan peraturan yang belum pernah saya alami sebelumnya seperti peraturan ibadah, yang harus bangun subuh-subuh agar tidak kehabisan air, bisa sekalian mandi, mencuci baju, dan juga tidak terlambat ke masjidnya biar jangan kenak hukuman kak. Padahal saya termasuk orang payah bangun dirumah lo kak”. (wawancara interpersonal terhadap H.M pada hari Minggu, tanggal 23 Agustus 2020, pukul 10.00).

Selanjutnya hasil interview terhadap santri lain yaitu:

Di Pesantren ini banyak sekali peraturan kak, enggak seperti dirumah kayak masalah kebersihan, kita harus menjaga kebersihan baik untuk diri sendiri maupun sekeliling kak, jika tidak kami akan mendapatkan hukuman, saya pernah mendapat hukuman itu lo kak, karena tidak melaksanakan, maklumlah kak dirumah semua mamak yang melakukannya”. (wawancara interpersonal terhadap L.H pada hari Minggu, tanggal 23 Agustus 2020, pukul 11.20).

Kesulitan lain yang berkaitan dengan hambatan penyesuaian diri dapat dilihat dari interview dibawah ini:

“Dipesantren ini ada juga peraturan keamanan dan dalam penggunaan Bahasa, inilah kak hukuman yang paling sering saya masuki, kadang-kadang kak, saya lupa bahasa arabnya apa, jadi

saya gunakan bahasa indonesia aja kak, kadang juga saya suka lupa sama orang yang lebih tua kak jadi kadang saya lewat aja karna gak ingat ataupun enggak sengaja kak. Kalau berinteraksi sama lawan jenis saya jarang kak, karna jumpa laki-laki cuman dikelas, setelah itu enggak jumpa lagi kak, Itu aja sih kak kesulitannya". (wawancara interpersonal terhadap A.R pada hari Minggu, tanggal 23 Agustus 2020, pukul 11.20).

"Saya mengalami kesulitan yang berkaitan dengan kitab-kitabnya ada yang menggunakan bahasa arab kak, ya walupun tidak semua pelajaran kak. kadang-kadang arabnya gundul kak, tunggu ustadz dan ustazah yang jelasin baru bisa dibaca tulisannya, kitab nya juga hampir pakai kitab kuning semua kak dan tulisannya itu pada gundul semua kak, baru dipantrenlah saya temuin pelajaran Bahasa gundul-dundul kak". (wawancara interpersonal terhadap A.N pada hari Minggu, tanggal 23 Agustus 2020, pukul 13.40).

Berdasarkan dari latar belakang masalah tersebut maka peneliti tertarik mengambil judul tentang "Hubungan antara Religiusitas dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Baru Pondok Pesantren Darul Hikmah Kisaran". Sehingga nantinya akan mengetahui hubungan religiusitas dengan penyesuaian diri pada santri baru Pondok Pesantren Darul Hikmah Kisaran.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan bahan penelitian selanjutnya. Dalam penelitian ini yang diteliti adalah penyesuaian diri pada santri baru Pondok Pesantren Darul Hikmah Kisaran. Para santri baru dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kisaran. Santri baru juga akan mulai terbiasa dengan norma–norma, aturan-aturan, dan bahasa yang harus digunakan yang ada dilingkungannya. Berdasarkan tuntutan dari Pesantren, siswa diharapkan untuk

dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan Pesantren. Namun yang terjadi santri sulit menyesuaikan diri dengan tuntutan atau aturan yang dibuat Pesantren. Sehingga penelitian ini ingin mengetahui “Hubungan antara religiusitas dengan penyesuaian diri pada Santri Baru Pondok Pesantren Darul Hikmah Kisaran”.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah penelitian ini berkaitan dengan penyesuaian diri dan religiusitas pada santri baru di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kisaran dengan jumlah sampel 73 santri.

D. Rumusan Masalah

Adapun masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut “Apakah ada hubungan religiusitas dengan penyesuaian diri pada santri baru Pondok Pesantren Darul Hikmah Kisaran?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian ini untuk menguji secara empiris dan ingin mengetahui hubungan antara religiusitas dengan penyesuaian diri pada santri baru Pondok Pesantren Darul Hikmah Kisaran.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diadakannya penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka manfaat penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memperkaya teori psikologi. Khususnya bagian psikologi perkembangan mengenai hubungan religiusitas dengan penyesuaian diri.

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang hubungan antara religiusitas dengan penyesuaian diri pada santri baru pondok pesantren Darul Hikmah Kisaran.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Santri

1. Pengertian Santri

Santri berasal dari bahasa Sanskerta, *shastri* yang memiliki akar kata yang sama dengan kata sastra yang berarti kitab suci, agama dan pengetahuan. Santri (سنتري) merupakan orang yang berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan mengikuti sunnah Rasul SAW serta teguh pendirian. Pengertian tersebut bersandar pada sejarah dan kenyataan yang tidak dapat diganti dan diubah selama-lamanya. Secara umum santri adalah sebutan untuk seseorang yang mengikuti pendidikan ilmu Agama Islam di suatu tempat yang dinamakan Pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai.

Santri merupakan orang yang belajar Agama Islam dan mendalami Agama Islam di sebuah Pesantren yang menjadi tempat belajar bagi para santri. Sesuai dengan pendapat Hidayat (2016) santri disebut dengan orang yang tinggal di dalam lingkungan Pesantren dan mengabdikan diri di dalam Pesantren.

Pada tahapan perkembangan, santri berada pada tahap formal operasional dimana masa remaja awal memiliki cara yang berfikir yang berbeda mengenai konsep religiusitas dari pada anak-anak yang berada pada masa kanak-kanak yang berada pada tahap kongkrit operasional mereka yang berada pada masa kanak-kanak.

Sesuai dengan pendapat Hurlock (dalam Mustaqim 2004) menyatakan bahwa tahap perkembangan terdiri dari tiga tahapan yaitu: 0 – 2 tahun (masa vital), 2 – 6

tahun (masa kanak-kanak), 6 – 12 tahun (masa sekolah). Kemudian tahapan perkembangan kehidupan manusia dibagi menjadi lima periode yaitu: umur 0–3 tahun periode vital atau menyusui, umur 3–6 tahun periode estetis atau masa mencoba dan masa bermain umur 6–12 tahun, periode intelektual (masa sekolah) umur 12–21 tahun, periode sosial atau masa pemuda umur 21 tahun ke atas, periode dewasa atau masa kematangan fisik dan psikis seseorang.

Dari teori di atas dapat dipahami bahwa anak-anak adalah manusia yang berumur antara 0-12 tahun, remaja berada di rentang usia antara 12 atau 13 tahun sampai usia 19 atau 20 tahun, yang ditandai dengan perubahan dalam aspek biologis, kognitif, dan sosio emosional.

B. Penyesuaian Diri

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri berasal dari kata adaptasi dalam biologi yang berarti usaha individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat ia hidup. Dalam psikologi ini dikenal dengan kata *adjustment* (penyesuaian diri), selama hidupnya manusia selalu dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Schneiders (dalam Sulisworo & Lilim, Faisaluddin, 2011) mendefinisikan penyesuaian diri (*adjustment*) sebagai suatu proses dimana individu berusaha keras untuk mengatasi atau menguasai kebutuhan dalam diri, ketegangan, frustrasi, dan konflik, tujuannya untuk mendapatkan keharmonisan dan keselarasan antara tuntutan lingkungan dimana dia tinggal dengan tuntutan didalam dirinya

Haber & Runyon (dalam Sulaisih, 2013) menjelaskan bahwa penyesuaian diri merupakan proses yang terus berlangsung dalam kehidupan individu. Situasi dalam

kehidupan selalu berubah, individu mengubah tujuan dalam hidupnya seiring dengan perubahan yang terjadi dilingkungannya, penyesuaian diri yang efektif dapat diukur dengan mengetahui bagaimana kemampuan individu menghadapi lingkungan yang senantiasa berubah maupun situasi eksternal yang dihadapinya.

Kartono (2008) menyatakan bahwa penyesuaian diri dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungan, sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, prasangka, depresi, kemarahan dan emosi negatif yang lain sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis habis.

Berdasarkan keterangan dari ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah suatu proses individu terhadap suatu transisi yang akan dihadapi individu pada perubahan-perubahan dan tuntutan-tuntutan sehingga individu dapat menyesuaikan pola perilakunya dengan lingkungannya yang baru.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Menurut Schneiders (dalam Ali & Asrori, 2004) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri adalah sebagai berikut:

a. Keadaan Fisik

Kondisi fisik seorang individu dapat mempengaruhi penyesuaian diri, sebab keadaan sistem kekebalan tubuh dapat menjadi faktor penunjang kelancaran individu dalam melakukan penyesuaian diri. Kondisi fisik yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri individu mencakup hereditas, konstitusi fisik, sistem saraf, kelenjar dan otot, ataupun penyakit.

b. Perkembangan dan Kematangan

Pada setiap tahap perkembangan seorang individu akan melakukan penyesuaian diri yang berbeda-beda menurut kondisi saat itu, hal tersebut dikarenakan kematangan individu dalam segi intelektual, sosial, moral dan emosi yang mempengaruhi bagaimana individu melakukan penyesuaian diri. Perkembangan dan kematangan yang dimaksud mencakup kematangan intelektual, kematangan sosial, kematangan moral, dan emosional.

c. Keadaan Psikologis

Keadaan mental yang sehat dapat menciptakan penyesuaian diri yang baik pada individu. Keadaan mental yang baik akan mendorong individu untuk memberikan respon yang selaras dengan dorongan internal maupun tuntutan yang didapatkannya dari lingkungan. Faktor psikologis pada individu mencakup pengalaman, perasaan, belajar, kebiasaan, *self determination*, frustrasi, dan konflik.

d. Keadaan Lingkungan

Keadaan lingkungan yang damai, tentram, penuh penerimaan dan dukungan, serta mampu memberi perlindungan merupakan lingkungan yang dapat memperlancar proses penyesuaian diri pada individu. Faktor lingkungan mencakup lingkungan keluarga, rumah, dan lingkungan belajar (sekolah).

e. Tingkat Religiusitas dan Kebudayaan

Religiusitas dapat memberikan suasana psikologis yang digunakan untuk mengurangi konflik, frustrasi dan ketegangan psikis lain, karena religiusitas memberi nilai dan keyakinan pada individu untuk memiliki arti, tujuan, dan

stabilitas dalam hidup. Begitupun dengan kebudayaan pada suatu masyarakat yang merupakan faktor yang mempengaruhi watak dan perilaku individu dalam bersikap.

Penelitian selanjutnya di lakukan oleh Schneiders (dalam Ali dan Asrori, 2004) mengelompokkan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri sebagai berikut:

a. Kondisi fisik

- 1) Pengaruh Pembawaan dan Keadaan Jasmani. Pembawaan dan keadaan jasmani sangat berpengaruh terhadap proses penyesuaian diri.
- 2) Kesehatan dan Penyakit Jasmani. Gangguan penyakit jasmaniah yang diderita oleh seseorang akan mengganggu proses penyesuaian diri. Hal ini disebabkan penyakit kronis yang dapat menimbulkan kurangnya kepercayaan pada diri sendiri, ketergantungan dan perasaan ingin dikasihi.

b. Kondisi Psikologis

- 1) Pengalaman Pergaulan yang menyenangkan akan menimbulkan proses penyesuaian diri yang baik, sebaliknya pergaulan yang buruk akan menimbulkan penyesuaian diri yang negatif karena pergaulan akan menjadi pengalaman yang berarti bagi individu.
- 2) Belajar merupakan sesuatu yang fundamental dalam proses penyesuaian diri karena melalui proses belajar individu akan berkembang pola-pola respon yang akan membentuk kepribadiannya. Sebagian besar respon dan ciri-ciri kepribadian lebih banyak yang diperoleh secara genetic. Dalam proses penyesuaian diri belajar merupakan proses modifikasi.

Dari teori diatas disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi Penyesuaian diri adalah: keadaan fisik, perkembangan dan kematangan, keadaan psikologis, keadaan lingkungan, keadaan tingkat religiusitas dan kebudayaan.

3. Aspek Penyesuaian Diri

Menurut Haber dan Runyon (dalam Hapsariyanti & Taganing 2009) menambahkan terdapat lima aspek penyesuaian diri, yaitu:

- a. Persepsi terhadap realitas. Individu mengubah persepsinya tentang kenyataan hidup dan menginterpretasikannya, sehingga mampu menentukan tujuan yang realistis sesuai dengan kemampuannya serta mampu mengenali konsekuensi dan tindakannya agar dapat menuntun pada perilaku yang sesuai.
- b. Kemampuan mengatasi stres dan kecemasan. Mempunyai kemampuan mengatasi stres dan kecemasan berarti individu mampu mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam hidup dan mampu menerima kegagalan yang dialami.
- c. Gambaran diri yang positif. Gambaran diri yang positif berkaitan dengan penilaian individu tentang dirinya sendiri. Individu mempunyai gambaran diri yang positif baik melalui penilaian pribadi maupun melalui penilaian orang lain, sehingga individu dapat merasakan kenyamanan psikologis.
- d. Kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik, berarti individu memiliki ekspresi emosi dan kontrol emosi yang baik.
- e. Memiliki hubungan interpersonal yang baik. Memiliki hubungan interpersonal yang baik berkaitan dengan hakekat individu sebagai makhluk sosial, yang sejak lahir tergantung pada orang lain. Individu yang memiliki penyesuaian diri yang

baik mampu membentuk hubungan dengan cara yang berkualitas dan bermanfaat.

Memiliki hubungan interpersonal yang baik berkaitan dengan hakekat individu sebagai makhluk sosial, yang sejak lahir tergantung pada orang lain. Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik mampu membentuk hubungan dengan cara yang berkualitas dan bermanfaat.

Menurut Mu'tadin (2002) mengungkapkan bahwa ada dua aspek penyesuaian diri yaitu:

- a. **Penyesuaian Pribadi.** Kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Individu menyadari sepenuhnya siapa dirinya sebenarnya, apa kelebihan dan kekurangannya dan mampu bertindak obyektif sesuai dengan kondisi dirinya tersebut. Keberhasilan penyesuaian pribadi ditandai dengan tidak adanya rasa benci, lari dari kenyataan atau tanggung jawab, dongkol, kecewa, atau tidak percaya pada kondisi dirinya. Kehidupan kejiwaannya ditandai dengan tidak adanya kegoncangan atau kecemasan yang menyertai rasa bersalah, rasa cemas, rasa tidak puas, rasa kurang dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya. Sebaliknya kegagalan penyesuaian pribadi ditandai dengan keguncangan emosi, kecemasan, ketidakpuasan dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya.
- b. **Penyesuaian Sosial.** Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat individu hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Hubungan-hubungan tersebut mencakup hubungan dengan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya,

keluarga, sekolah, teman atau masyarakat luas secara umum. Dalam hal ini individu dan masyarakat sebenarnya sama-sama memberikan dampak bagi komunitas. Individu menyerap berbagai informasi, budaya dan adat istiadat yang ada, sementara komunitas masyarakat diperkaya oleh eksistensi atau karya yang diberikan oleh sang individu. Proses berikutnya yang harus dilakukan individu dalam penyesuaian sosial adalah kemauan untuk mematuhi norma-norma dan peraturan sosial yang ada di dalam masyarakat. Setiap masyarakat biasanya memiliki aturan yang tersusun dengan sejumlah ketentuan dan norma atau nilai-nilai tertentu yang mengatur hubungan individu dengan kelompok.

Beberapa karakteristik yang khas pada penyesuaian diri menurut Ali Asrori (2004) antara lain:

- a. Penyesuaian diri remaja terhadap peran dan identitasnya.
- b. Penyesuaian diri remaja terhadap pendidikan.
- c. Penyesuaian diri remaja terhadap kehidupan seks.
- d. Penyesuaian diri remaja terhadap norma sosial.
- e. Penyesuaian diri remaja terhadap penggunaan waktu luang.
- f. Penyesuaian diri remaja terhadap penggunaan uang.
- g. Penyesuaian diri remaja terhadap kecemasan, konflik, dan frustrasi.

Beberapa karakteristik dalam penyesuaian diri tersebut merupakan rumusan dari beberapa aspek dalam penyesuaian diri individu yang bersifat internal maupun eksternal. Penyesuaian diri yang bersifat internal adalah penyesuaian diri yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri, seperti kehidupan seksual, keuangan, management waktu, dan lainnya. Sedangkan penyesuaian diri yang bersifat

eksternal adalah penyesuaian diri individu dengan dunia luar seperti norma sosial yang berlaku bagi setiap individu. Dalam setiap lingkungan, individu dituntut untuk mengikuti atau menyesuaikan diri dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek penyesuaian diri antara lain: persepsi antara realitas, kemampuan mengatasi stres dan kecemasan, gambaran diri yang positif, berkaitan dengan penilaian individu tentang dirinya sendiri, kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik, memiliki hubungan interpersonal yang baik.

4. Karakteristik Penyesuaian Diri

Kategori penyesuaian diri ada dua yaitu: penyesuaian diri secara positif dan penyesuaian diri secara negatif (Sunarto, 2002)

a. Penyesuaian Diri secara Positif

Mereka yang tergolong mampu melakukan penyesuaian diri secara positif ditandai hal-hal sebagai berikut:

- 1) Tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional yaitu apabila ketika individu mampu menghadapi suatu masalah yang dihadapi mampu menghadapi dengan tenang dan tidak menunjukkan ketegangan, misalnya tenang, ramah, senang, dan tidak mudah tersinggung.
- 2) Tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi yaitu individu tidak menunjukkan perasaan cemas dan tegang pada situasi tertentu atau situasi yang baru, misalnya percaya diri dan tidak mudah putus asa.
- 3) Memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri yaitu individu mampu menunjukkan atau memiliki pilihan yang tepat dan logis, individu mampu

menempatkan dan memposisikan diri sesuai dengan norma yang berlaku, misalnya mempertimbangkan dahulu apa yang akan dilakukan dan berhati-hati dalam memutuskan sesuatu.

- 4) Mampu dalam belajar yaitu individu dapat mengikuti pelajaran yang ada di sekolah, dan dapat memahami apa yang diperoleh dari hasil belajar, misalnya senang terhadap pelajaran dan berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.
- 5) Menghargai pengalaman yaitu individu mampu belajar dari pengalaman sebelumnya, dan individu dapat selektif dalam bersikap apabila menerima pengalaman yang baik atau yang buruk, misalnya belajar dari pengalaman dan tidak melakukan kesalahan yang sama.
- 6) Bersikap realistis dan objektif yaitu individu dapat bersikap sesuai dengan kenyataan yang ada di lingkungan sekitarnya, tidak membedakan antara satu dengan yang lainnya, dan bertindak sesuai aturan yang berlaku.

b. Penyesuaian Diri secara Negatif

Kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri secara positif, dapat mengakibatkan individu melakukan penyesuaian diri yang salah. Ada tiga bentuk reaksi dalam penyesuaian diri yang salah, yaitu:

- 1) Reaksi bertahan (*defence reaction*) Individu berusaha untuk mempertahankan dirinya, seolah-olah tidak menghadapi kegagalan. Ia selalu berusaha menunjukkan bahwa dirinya tidak mengalami kegagalan. Bentuk reaksi bertahan antara lain:

- a) Rasionalisasi yaitu suatu usaha bertahan dengan mencari alasan yang masuk akal.
 - b) Represi yaitu suatu usaha menekan atau melupakan hal yang tidak menyenangkan.
 - c) Proyeksi yaitu suatu usaha memantulkan ke pihak lain dengan alasan yang dapat diterima.
- 2) Reaksi Menyerang (*aggressive reaction*) Orang yang mempunyai penyesuaian diri yang salah menunjukkan tingkah laku yang bersifat menyerang untuk menutupi kegagalannya, ia tidak mau menyadari kegagalannya. Reaksi yang muncul antara lain: tidak senang membantu orang lain, menggertak dengan ucapan atau perbuatan yang menunjukkan sikap permusuhan secara terbuka, menunjukkan sikap merusak, keras kepala, balas dendam dan marah secara sadis.
- 3) Reaksi Melarikan Diri (*escape reaction*) Reaksi ini orang yang mempunyai penyesuaian diri yang salah akan melarikan diri dari situasi yang menimbulkan kegagalannya. Reaksi yang muncul antara lain: banyak tidur, minum-minuman keras, pecandu ganja atau narkoba dan regresi atau kembali pada tingkat perkembangan yang lalu.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik penyesuaian diri adalah penyesuaian diri dengan kehidupan diri sendiri, seperti kehidupan seksual, keuangan, management waktu, dan lainnya.

5. Bentuk-bentuk Penyesuaian Diri

Menurut Gunarsa (dalam Sobur, 2003) bentuk-bentuk penyesuaian diri ada dua antara lain:

a. *Adaptive*

Adaptive merupakan bentuk penyesuaian diri yang *adaptive* sering dikenal dengan istilah adaptasi. Bentuk penyesuaian diri ini bersifat badani, artinya perubahan-perubahan dalam proses badani untuk menyesuaikan diri terhadap keadaan lingkungan. Misalnya, berkeringat adalah usaha tubuh untuk mendinginkan tubuh dari suhu panas atau dirasakan terlalu panas.

b. *Adjustive*

Adjustive merupakan bentuk penyesuaian diri yang lain bersifat psikis, artinya penyesuaian diri tingkah laku terhadap lingkungan yang dalam lingkungan ini terdapat aturan-aturan atau norma. Misalnya, jika kita harus pergi ke tetangga atau teman yang tengah berduka cita karena kematian salah seorang anggota keluarganya, mungkin sekali wajah kita dapat diatur sedemikian rupa, sehingga menampilkan wajah duka, sebagai tanda ikut menyesuaikan terhadap suasana sedih dalam keluarga tersebut.

Gunarsa (2000) juga mengemukakan beberapa bentuk-bentuk penyesuaian diri yang dapat dilakukan oleh seseorang, yaitu:

- 1) Perilaku Kompensatoris. Istilah perilaku kompensatoris diartikan sebagai suatu konsep penyesuaian terhadap kegagalan seperti halnya rasionalisasi, kritik, sublimasi dan bentuk-bentuk perilaku pengganti (*subtitute*) yang lainnya. Perilaku kompensatoris juga diartikan sebagai usaha khusus untuk

mengurangi ketegangan-ketegangan atau kekurangan-kekurangan karena adanya kerusakan, yang dipakai untuk mengalihkan perhatian orang lain dari kerusakannya. Perilaku pengganti atau kompensatoris ini mungkin dapat diterima mungkin juga ditolak.

- 2) Perilaku Menarik Perhatian Orang (*Attention-Seeking Behavior*) keinginan untuk memperoleh perhatian merupakan sifat yang normal. Seseorang dengan penyesuaian yang adu kuat akan memperoleh perhatian. Apabila tingkah laku biasa dapat tidak dapat menimbulkan perhatian yang diinginkan, maka seseorang akan melakukan tindakan-tindakan yang menghebohkan untuk menarik perhatian orang terhadap dirinya. Keinginan ini biasa terlihat pada anak-anak tetapi juga merupakan ciri pada masa remaja maupun dewasa. Sering pula seseorang berusaha memakai bentuk penyesuaian ini dengan tujuan mengalihkan perhatian dari satu faktor dan memusatkan, mengarahkan perhatiannya pada faktor lain.
- 3) Memperkuat Diri Melalui Kritik. Apabila seseorang menyadari akan kurangnya kemampuan dirinya dalam mengatasi tuntutan sosial akan membentuk sikap kritis terhadap orang lain, khususnya apabila orang lain memperlihatkan keberhasilannya dalam penyesuaian terhadap situasi-situasi sedangkan dirinya sendiri mengalami kegagalan. Kritik yang baik yang diberikan kepada seseorang dapat dikatakan merupakan suatu tanda bersahabat dan perhatiannya terhadap orang tersebut bila ada kesalahan yang terlihat. Kritik diri sendiri bila berdasarkan keinginan untuk

memperbaiki tingkah laku sendiri merupakan hal yang umum, karena merupakan suatu bentuk tingkah laku penyesuaian.

- 4) Identifikasi. Pembentukan pola-pola identifikasi merupakan bentuk penyesuaian yang tidak merugikan. Pada umumnya manusia merupakan bagian dari suatu kelompok. Sudah selayaknya jika kita mengidentifikasi diri dengan mereka yang berhasil dalam keberhasilan anggota kelompok yang menonjol tersebut. Makin bertambahnya usia dan kedewasaan, tokoh/identifikasi berubah misalnya terhadap kelompok-kelompok sosial, organisasi, atau seseorang yang memang patut ditiru, yang memiliki cita-cita yang mulia dan menimbulkan keinginan untuk menjadi seperti tokoh-tokoh tersebut.
- 5) Sikap Proyeksi. Pada umumnya seseorang tidak senang mengakui kesalahan maupun ketidakmampuannya dalam penilaian orang lain. Lebih mudah dan menyenangkan apabila kegagalan ataupun sebab dari kegagalannya sendiri diproyeksikan pada orang lain atau objek lain di lingkungan dekatnya. Alasan yang diproyeksikan mungkin saja benar akan tetapi pada umumnya merupakan suatu dalih (*excuse*). Sikap proyeksi dapat juga dipakai sebagai pembenaran suatu kesalahan. Hal ini digunakan untuk melindungi seseorang terhadap perasaan sia-sia, sebagai akibat pengaruh kesalahan-kesalahannya.
- 6) Rasionalisasi. Rasionalisasi merupakan usaha untuk memaafkan tingkah laku yang oleh si pelakunya diketahui atau dianggap sebagai tidak diinginkan, aneh akan tetapi menimbulkan suatu kepuasan emosi tertentu.

Penggunaan rasionalisasi secara terus menerus akan sampai pada pembentukan penilaian palsu terhadap pribadinya sendiri. Apabila rasionalisasi disertai proyeksi akan terlihat keadaan seseorang di mana alasan kegagalan-kegagalannya sama sekali dilepaskan dari, selalu menyalahkan orang lain, dan keadaan di luar dirinya sebagai sumber kegagalannya.

- 7) Sublimasi. Dengan sublimasi seseorang menyalurkan aktivitasnya dengan aktivitas pengganti (*substitute*) yang dapat diterima umum, untuk menghindari stres emosi. Sublimasi mempunyai arti sosial. Nilai sosial ini terletak pada keinginan-keinginan diri sendiri dan dorongan dasar yang menguntungkan bagi orang lain atau anggota kelompok lainnya. Sublimasi dipakai sebagai cara penyesuaian apabila secara sementara atau menetap, suatu dorongan yang kuat tidak dapat disalurkan ke dalam suatu aktivitas yang memuaskan dorongan. Tanpa disadari suatu perubahan bertahap terjadi dari pemuasan diri sendiri ke kesejahteraan orang lain.
- 8) Melamun dan Mengkhayal. Apabila penyesuaian pemuasan diri tidak mungkin, maka dipakai penyesuaian melalui khayalan. Melamun merupakan kecenderungan yang membolehkan khayalan bermain dengan ide-ide yang merupakan perwujudan yang memuaskan tujuan yang dikehendaknya. Apabila khayalan/lamunan ini sama sekali dilepaskan dari realitas, maka pemakaian cara pemuasan diri akan menuju ke penyesuaian yang tidak wajar. Seorang dewasa dengan penyesuaian diri yang baik akan mengubah impiannya ke dalam aktivitas yang produktif.

9) Represi (*Conscious Forgetting*). Pada umumnya seseorang akan menghindari tempat/orang/hal-hal yang berhubungan dengan pengalaman yang tidak menyenangkan. Dimana seseorang menghindari suatu hal yang berkaitan dengan pengalaman tidak enak disebut represi. Pada represi seseorang hendak melupakan, walaupun tidak menyadari keinginan untuk lupa.

Berdasarkan uraian di atas, bentuk-bentuk penyesuaian diri adalah Adaptive artinya perubahan-perubahan dalam proses badani untuk menyesuaikan diri terhadap keadaan lingkungan. Adjustive artinya penyesuaian diri tingkah laku terhadap lingkungan yang dalam lingkungan ini terdapat aturan-aturan atau norma. dapat disimpulkan bahwa dimana kita harus mampu beradaptasi di manapun kita berada.

C. Religiusitas

1. Pengantar Religiusitas

Sebelum membahas religiusitas peneliti ingin memaparkan beberapa istilah yang senantiasa memiliki pengertian ganda seperti:

- a. Agama: menurut Michel Mayer yang dikutip oleh Nashori (2002) bahwa agama adalah seperangkat aturan dan keyakinan yang pasti untuk memandu tindakan manusia dalam hubungan dengan Tuhan, orang lain, dan dirinya sendiri.
- b. Spritualitas: adalah tindakan yang dilakukan berdasarkan kesadaran akan Allah dan kebahagiaan jiwa atau hubungan antara manusia dan Tuhan (Imron, 2016)

- c. Religiusitas: adalah barometer pengetahuan, keyakinan, ibadah, dan pengabdian seseorang pada agamanya (Nashori, 2002). Dari ketiga istilah diatas peneliti fokus terhadap religiusitas.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian agama merupakan seperangkat aturan dalam memandu manusia dalam bertindak dan berhubungan dengan Allah, orang lain termasuk dirinya sendiri. Kemudian spritualitas adalah tindakan individu berdasarkan kesadarannya akan adanya Allah. Terakhir, religiusitas adalah ukuran tentang pengetahuan, keyakinan, dan pengabdian seseorang dalam agamanya.

2. Pengertian Religiusitas

Jalaluddin (2012) mengatakan bahwa religiusitas adalah kemampuan yang dimiliki individu dalam memahami, menghayati, serta mengaplikasikan nilai-nilai agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan beragama tidak hanya terjadi ketika individu sedang beribadah, tetapi juga ketika melakukan kegiatan lain yang bernilai ibadah. Tidak hanya ibadah yang dapat dilihat oleh mata, tapi juga ibadah yang tidak tampak dan terjadi dalam hati. Karena itu keberagaman individu akan mencakup berbagai macam sisi atau dimensi.

Glock (dalam Rakhmat, 2005) berpendapat bahwa religiusitas yang dimiliki individu sebenarnya mengarah pada pelaksanaan keagamaan yang berupa penghayatan dan pembentukan komitmen, sehingga lebih internalisasi nilai-nilai agama untuk kemudian diamalkan dalam perilaku sehari-hari. Religiusitas yang dimiliki individu mencakup lima dimensi yaitu keyakinan, praktik ibadah,

penghayatan, pengetahuan agama dan pengamalan. Agama dan religiusitas memang berasal dari kata yang sama, tapi memiliki definisi yang berbeda.

Berdasarkan teori-teori diatas, dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama berupa pengetahuan, keyakinan, ibadah, dan pengabdian yang mengikat individu untuk diaktualisasikan dalam perilaku di kehidupan sehari-hari.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Relegiusitas

Faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas menurut Robet H. Thouless (dalam Sururin, 2004), mengemukakan empat faktor religiusitas yang dimasukkan dalam kelompok utama, yaitu:

a. Faktor Sosial

Faktor sosial mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keberagaman yaitu pendidikan orang tua, tradisi-tradisi sosial dan tekanan-tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan.

b. Faktor lain

Faktor lain yang dimaksud yaitu pengalaman pribadi atau kelompok pemeluk agama. Pengalaman konflik moral dan seperangkat pengalaman batin emosional yang terikat secara langsung dengan Tuhan atau dengan sejumlah wujud lain pada sikap keberagaman juga dapat membantu dalam perkembangan sikap keberagaman.

c. Faktor kebutuhan

Kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi secara sempurna, sehingga mengakibatkan terasa adanya kebutuhan akan kepuasan agama. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat dikelompokkan dalam empat bagian:

- 1) Pertama kebutuhan akan keselamatan
- 2) kedua kebutuhan akan cinta
- 3) ketiga kebutuhan untuk memperoleh harga diri
- 4) keempat kebutuhan yang timbul karena adanya kematian.

d. Faktor Pemikiran

Melalui agama kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat disalurkan. Kebutuhan tersebut ialah: pertama kebutuhan akan rasa kasih sayang, kedua kebutuhan akan rasa aman, ketiga kebutuhan akan rasa harga diri, keempat kebutuhan akan rasa bebas, kelima kebutuhan rasa sukses, dan keenam kebutuhan rasa ingin tahu.

4. Dimensi Religiusitas

Menurut Mahudin, et al, (2006) memiliki tiga dimensi religiusitas yaitu:

- a. Islam merupakan seluruh aktivitas atau perilaku manusia berdasarkan aturan islam.
- b. Iman merupakan suatu pemahaman dibenak manusia tentang keTuhanan.
- c. Ihsan merupakan sebuah semangat aktualisasi dari sebuah kebaikan dan kebajikan.

Menurut Glock (Rahmat, 2005) bahwa ada lima dimensi religiusitas yaitu:

- a. Dimensi ideologi atau keyakinan, yaitu dimensi dari keberagaman yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai, misalnya kepercayaan adanya

Tuhan, malaikat, surga, dsb. Kepercayaan atau doktrin agama adalah dimensi yang paling mendasar.

- b. Dimensi peribadatan, yaitu dimensi keberagaman yang berkaitan dengan sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama, seperti tata cara ibadah, pembaptisan, pengakuan dosa, berpuasa, shalat atau menjalankan ritual-ritual khusus pada hari-hari suci.
- c. Dimensi penghayatan, yaitu dimensi yang berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya, misalnya kekhusyukan ketika melakukan shalat.
- d. Dimensi pengetahuan, yaitu berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya.
- e. Dimensi pengamalan, yaitu berkaitan dengan akibat dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya yang diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan teori-teori diatas dimensi religiusitas ada delapan yaitu: Islam adalah sebuah perilaku atau aktivitas manusia, iman adalah benak atau pemahaman akan Tuhan dan ihsan yaitu semangat aktualisasi dari sebuah kebaikan dan kebajikan. Idiologi dan keyakinan, peribadatan, penghayatan, pengetahuan dan pengalaman.

5. Fungsi Religiusitas

Fungsi religiusitas bagi manusia erat kaitannya dengan fungsi agama. Agama merupakan kebutuhan emosional manusia dan merupakan kebutuhan

alamiah. Adapun fungsi agama bagi manusia menurut Jalaluddin (2012) agama memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan manusia meliputi:

a. Fungsi edukatif

Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Ajaran agama secara yuridis ini menyuruh dan melarang. Kedua unsur suruhan dan larangan ini mempunyai latar belakang yang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi lebih baik dan terbiasa dengan baik menurut ajaran dan agama masing-masing.

b. Fungsi dan penyelamat

Dimana pun manusia berada dia selalu menginginkan dirinya selamat. Keselamatan yang meliputi bidang yang luas adalah keselamatan yang diajarkan oleh agama. Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam, yaitu: dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu mengajarkan para penganutnya melalui pengenalan kepada masalah sakral, berupa keimanan kepada Tuhan.

c. Fungsi perdamaian

Melalui agama, seseorang yang bermasalah atau berdosa dapat mencapai keadamaian batin melalui tuntutan agama. Rasa berdosa dan rasa bersalah akan segera menjadi hilang dari batinnya apabila seseorang pelanggar telah menebus dosanya melalui taubat pensucian dan penembusan dosa.

d. Fungsi pengawasan sosial

Para penganut agama sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya terkait batin kepada tuntutan ajaran tersebut, baik secara pribadi maupun secara kelompok.

Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok karena:

- 1) Agama secara instansi, merupakan norma bagi pengikutnya
- 2) Agama secara dogmatis (ajaran) mempunyai fungsi kritis yang bersifat profesi (wahyu, kenabian)

e. Fungsi penumpuk rasa solidaritas

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki keamanan dalam kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh. Pada beberapa agama rasa persaudaraan itu bahkan dapat mengalahkan rasa kebangsaan.

f. Fungsi transformatif

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai ajaran agama yang dianutnya, kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluk kadangkala mampu mengubah kesetiaannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianut sebelumnya.

g. Fungsi kreatif

Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Penganut agama bukan saja disuruh bekerja secara rutin dalam pola yang sama akan tetapi untuk melakukan inovasi dan penemuan baru.

h. Fungsi sublimatif

Ajaran agama mengkoduskan segala usaha manusia bukan saja yang bersifat agama ukhrawi, melainkan juga yang bersifat duniawi. Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma agama, bila dilakukan atas nilai yang tulus, karena untuk Allah merupakan ibadah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fungsi dari religiusitas adalah sebagai edukatif, penyelamat, pengawasan sosial, pemupuk rasa, solidaritas, trasformatif, kreatif serta sublimatif.

D. Hubungan Religiusitas dengan Penyesuaian Diri

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Lutfiah (2018) ditemukan bahwasanya remaja sebagai santri baru yang mulai memasuki Pondok Pesantren akan menerima peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan, dan kegiatan-kegiatan yang ada di Pondok Pesantren semakin padat dan banyak dibandingkan siswa yang tidak tinggal di Pondok Pesantren. Oleh karena itu, santri baru harus mampu melakukan penyesuaian diri di Pondok Pesantren, karena para santri dalam kesehariannya menghabiskan waktu di pondok Pesantren.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Qomariah (2019) dengan judul hubungan religiusitas dengan penyesuaian diri pada santriwati di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember dengan jumlah sampel sebanyak 91 santriwati yang menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai religiusitas maka semakin baik penyesuaian diri dalam diri santriwati di Pondok Pesantren. Religiusitas pada santriwati di whujudkan dalam bentuk memperoleh ilmu dan amalan agama yang ditanamkan sejak dini. Sedangkan bentuk penyesuaian diri pada santriwati berupa

mengikuti kegiatan orientasi sekolah, waktu izin pulang terbatas, kewajiban membayar takjiran dan lama tinggal di Pesantren.

Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Indrawati (2017) dengan judul hubungan antara religiusitas dengan penyesuaian diri pada siswa dan siswi kelas VII Yayasan Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Kabupaten Demak dengan jumlah sampel sebanyak 183 orang, dimana terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan penyesuaian diri pada siswa dan siswi kelas VII Yayasan Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen, dimana nilai koefisien $R_{xy} = 0,414$ dengan signifikansi = 0,000 dimana religiusitas memberikan sumbangan efektif sebesar 17,1% .

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nadzir dan Wulandari (2013) dengan judul penelitian hubungan religiusitas dengan penyesuaian diri siswa Pondok Pesantren dengan jumlah sampel 132 siswa, dimana terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan penyesuaian diri. Dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa reliabilitas untuk skala religiusitas diperoleh nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,935 sedangkan reliabilitas untuk penyesuaian diri sebesar 0,884.

Schneiders (dalam Nurihsan & Agustin, 2013) menyebutkan bahwa aspek penyesuaian diri di Pesantren adalah menghargai dan menerima otoritas Pesantren, tertarik dan mau berpartisipasi dalam aktivitas Pondok Pesantren, mempunyai hubungan sosial yang sehat, menerima tanggung jawab dan batasan-batasan yang diberikan Pesantren, serta membantu Pesantren mencapai tujuan. Kelima aspek tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mengukur kemampuan

penyesuaian diri di Pondok Pesantren pada santri baru. Schneiders (dalam Nurihsan & Agustin, 2013) juga berpendapat bahwasannya religiusitas dapat mempengaruhi penyesuaian diri, karena religiusitas memiliki peran penting dalam penyesuaian diri pada para santri baru terhadap tuntutan-tuntutan dari lingkungan Pesantren yang harus dipenuhi agar tidak tercipta kondisi disharmonis antara dirinya dengan lingkungan Pesantren. Glock (dalam Rakhmat, 2005) berpendapat bahwa religiusitas individu dapat dilihat dari beberapa dimensi yaitu keyakinan, praktik ibadah, penghayatan, pengetahuan agama dan pengamalan.

Berdasarkan beberapa peneliti terdahulu dapat dilihat bahwa religiusitas dan penyesuaian diri menjadi salah satu poin penting bagi setiap diri para santri. Dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan penyesuaian diri maka dibutuhkan religiusitas yang tinggi pula, maka setiap santri perlu meningkatkan religiusitasnya yang ada pada dirinya agar bisa menyesuaikan dirinya dengan lingkungan baru di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kisaran

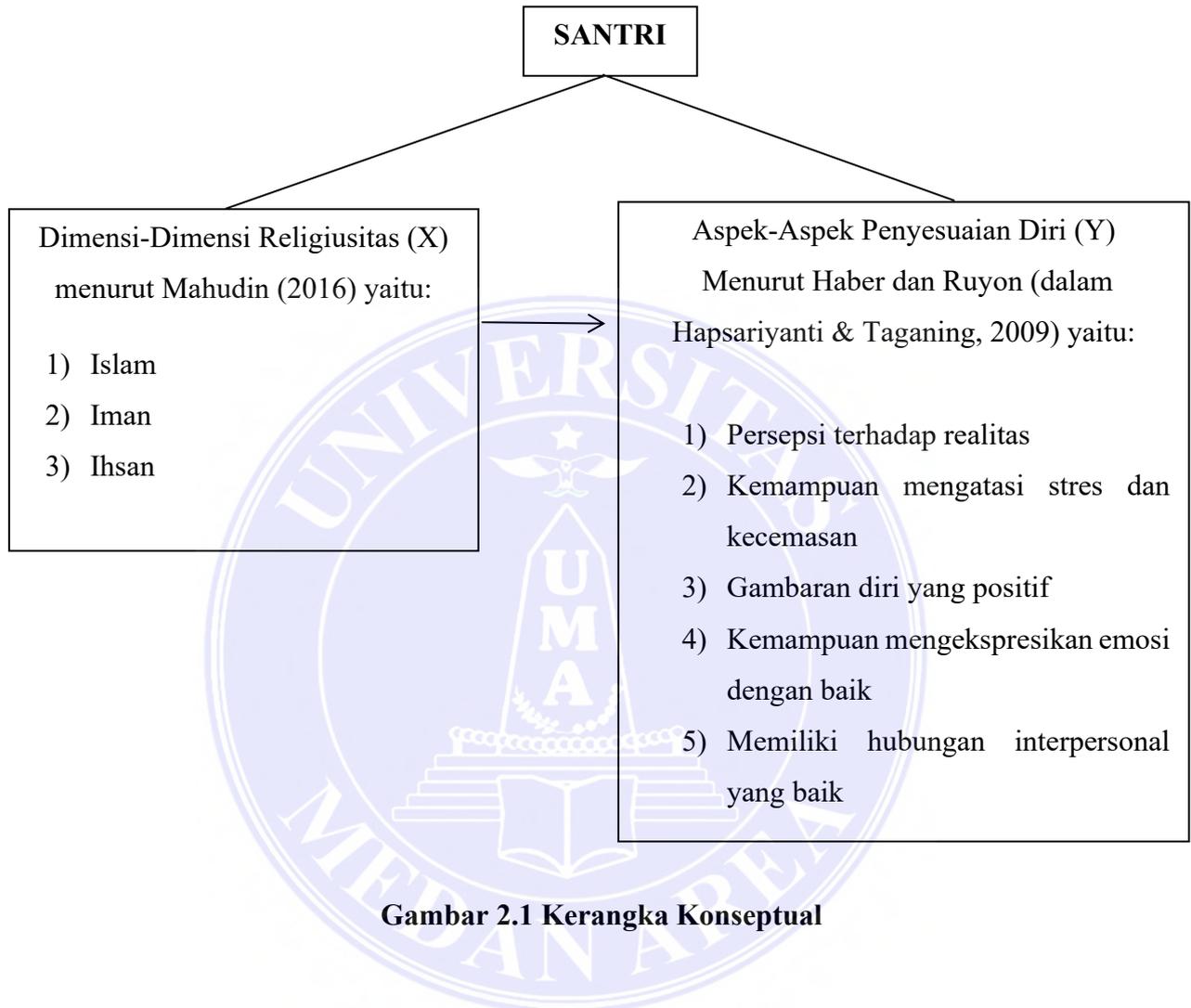
Santri yang memiliki ilmu pengetahuan tentang ajaran Agama Islam dan memahaminya akan memiliki keyakinan tinggi terhadap ajaran-ajaran Agama Islam. Dengan adanya dimensi keyakinan, maka para santri baru akan patuh dalam mengerjakan praktik ibadahnya seperti sholat, puasa, membaca Al-Qur'an dan sebagainya. Dengan memahami agama tentang ajaran Agama Islam dan memahaminya, siswa dalam berperilaku akan termotivasi oleh ajaran agamanya dan menghindari perilaku yang menyimpang sehingga santri tersebut dapat melakukan penyesuaian diri di Pondok Pesantren dengan baik. Santri yang memiliki dimensi penghayatan akan selalu merasa dekat dengan Allah, sehingga

dia akan mempertimbangkan segala kemungkinan yang akan terjadi. Hal tersebut akan membuat santri senantiasa berperilaku sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku di Pesantren serta sesuai dengan perannya sebagai seorang santri.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa santri baru yang memiliki tingkat religiusitas tinggi kemungkinan dapat menyesuaikan diri di Pondok Pesantren dan sebaliknya santri baru yang memiliki tingkat religiusitas rendah kemungkinan mengalami kesulitan menyesuaikan diri di Pondok Pesantren. Berdasarkan hal itu, religiusitas diasumsikan memiliki hubungan dengan penyesuaian diri di Pondok Pesantren. Dengan adanya religiusitas diharapkan remaja sebagai santri dapat melakukan penyesuaian diri di Pondok Pesantren dengan baik, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang optimal dan memiliki hubungan yang harmonis dengan lingkungan Pondok Pesantren.

Penelitian tentang religiusitas dengan penyesuaian diri sebelumnya sudah pernah dilakukan. Peneliti tertarik ingin mengambil variabel yang sama karena religiusitas dan penyesuaian yang baik merupakan variabel yang sangat penting dimiliki dalam diri santri dan harus di tingkatkan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian lainnya terletak pada sampel atau populasi yang digunakan. Populasi dan sampel yang digunakan adalah santri baru Pondok Pesantren Darul Hikmah Kisaran.

E. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

F. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan adalah: Ada hubungan positif antara religiusitas dengan penyesuaian diri pada santri baru. Dengan asumsi bahwa semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi pula penyesuaian diri pada santri baru. Sebaliknya, jika semakin rendah religiusitas maka semakin rendah pula penyesuaian diri pada santri baru Pondok Pesantren Darul Hikmah Kisaran.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kuantitatif korelasional. Metode penelitian kuantitatif korelasional digunakan untuk mengetahui hubungan atau relasi antara penyesuaian diri dengan religiusitas pada santri baru Pondok Pesantren Darul Hikmah Kisaran.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut, sifat, nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya Sugiyono (dalam Melati, 2011). Variabel dalam penelitian ini ada 2 yaitu:

1. Variabel Bebas (*Independent*): *Religiusitas (X)*
2. Variabel Terikat (*Dependent*): *Penyesuaian Diri(Y)*

C. Definisi Operasional

1. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri adalah suatu proses individu terhadap suatu transisi yang akan dihadapi individu pada perubahan-perubahan dan tuntutan-tuntutan sehingga individu dapat menyesuaikan pola perilakunya dengan lingkungannya yang baru. Penyesuaian diri diukur melalui skala yang dibuat peneliti berdasarkan aspek-aspek dari pendapat Haber dan Ruyon (dalam Hapsariyanti & Taganing, 2009) yaitu; persepsi terhadap realitas, kemampuan mengatasi stres dan kecemasan, gambaran

diri yang positif, kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik dan memiliki hubungan interpersonal yang baik. Dimana jika semakin tinggi skor penyesuaian diri maka semakin baik penyesuaian dirinya, begitupun sebaliknya, jika semakin rendah skor penyesuaian diri maka semakin buruk penyesuaian diri.

2. Religiusitas

Religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama berupa pengetahuan, keyakinan, ibadah, dan pengabdian yang mengikat individu untuk diaktualisasikan dalam perilaku di kehidupan sehari-hari. Religiusitas diukur melalui skala yang dibuat peneliti berdasarkan dimensi-dimensi dari pendapat Mahudin (2016) yaitu; islam, iman, ihsan. Dimana jika semakin tinggi skor religiusitas maka semakin baik religiusitasnya, begitupun sebaliknya, jika semakin rendah skor religiusitas maka semakin buruk religiusitasnya.

D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2016) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas, obyek atau subjek yang mempunyai kuantitas & karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini populasi yang diambil adalah santri baru kelas VII Pondok Pesantren Darul Hikmah Kisaran berjumlah 73 orang.

Tabel 3.1 Jumlah Populasi

No	Kelas	Jumlah siswa
1.	VII.A	25
2.	VII.B	25
3.	VII.C	23
Jumlah		73

2. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2016). Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik total sampling. Total sampling berarti mengambil seluruh populasi untuk dijadikan sampel. Berdasarkan teori tersebut maka sampel penelitian ini adalah 73 orang.

E. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan skala. Skala adalah suatu alat ukur psikologis yang didalamnya berisi kumpulan pertanyaan, pernyataan, pilihan jawaban, dan lainnya. Skala dalam penelitian ini berbentuk skala likert, dalam penelitian ini, ada 2 skala yang digunakan yaitu: skala penyesuaian diri dan skala religiusitas.

1. Skala Penyesuaian Diri

Skala Penyesuaian Diri disusun berdasarkan aspek-aspek menurut Haber dan Rayon (dalam Hapsariyanti & Taganing 2009) yaitu: persepsi terhadap realitas, kemampuan mengatasi stres dan kecemasan, gambaran diri yang positif, kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik, dan memiliki hubungan interpersonal yang baik.

2. Skala Religiusitas

Skala religiusitas disusun berdasarkan aspek-aspek menurut Mahudin, *et al* (2016), yaitu: perilaku atau aktivitas manusia (Islam), benak atau pemahaman akan Tuhan (iman), dan semangat aktualisasi dari sebuah kebaikan dan kebajikan (ihsan).

Kedua jenis skala dalam penelitian ini menggunakan skala likert yang memiliki 4 pilihan jawaban, yakni Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Setiap butir pernyataan yang disusun dibuat dalam bentuk *favourable* dan *unfavourable*. Penilaian butir *favourable* bergerak dari nilai empat untuk jawaban “SS”, nilai tiga untuk jawaban “S”, nilai dua untuk jawaban “TS” dan nilai satu untuk jawaban “STS”.

F. Reliabilitas dan Validitas

Skala dapat digunakan jika memenuhi reliabilitas dan validitas. Reliabilitas dan validitas berfungsi untuk melihat skala konsisten dan dapat mengukur apa yang ingin diukur atau tidak. Jika skala memenuhi keduanya, maka skala dapat digunakan.

1. Reliabilitas

Reliabilitas disebut atau sering juga disamakan dengan *consistency*, *stability* atau *dependability*. Reliabilitas dilakukan untuk melihat skala yang dibuat sudah konsisten atau belum jika dilakukan berulang kali. Jika skala dinyatakan reliabel berarti skala dapat digunakan untuk mengukur subjek yang ingin diteliti. Sesuai dengan pendapat Azwar (2006) mengatakan bahwa reliabilitas pada prinsipnya menunjukkan sejauh mana pengukuran itu dapat memberikan hasil yang relatif tidak berbeda bila dilakukan pengukuran kembali terhadap subjek yang sama.

Skala dinyatakan reliabel jika koefisien reabilitas mendekati angka 1. Koefisien reliabilitas yang mendekati angka 1 maka skala dinyatakan memiliki reliabilitas tinggi.

Adapun teknik yang digunakan untuk menguji reliabilitas alat ukur menggunakan K-R 20, dengan formula sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{S^2 - \sum pq}{S^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas Instrument

p = Proporsi subjek yang menjawab item dengan benar

q = Proporsi subjek yang menjawab item dengan salah

$\sum pq$ = Jumlah hasil perkalian antara p dan q

n = Banyak item

S^2 = Standar deviasi dari tes

2. Validitas

Validitas dilakukan untuk mengetahui apakah skala berfungsi sesuai dengan fungsi ukurnya. Validitas berfungsi untuk mengetahui skala sudah mengukur apa yang ingin diukur, seperti skala penyesuaian diri harus bisa mengukur tingkat penyesuaian diri subjek. Jika skala valid sudah pasti skala reliabel, sedangkan jika skala reliabel belum pasti skala valid.

Adapun teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur adalah teknik korelasi product moment dari Karl Pearson, dengan formulanya sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{\sqrt{\{(N \cdot \sum X^2) - (\sum X)^2\} \{(N \cdot \sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X (skor subjek tiap butir) dengan variabel Y (Total Skor subjek dari keseluruhan butir)

$\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian antara variabel X dan Y

$\sum X$ = Jumlah skor keseluruhan subjek setiap butir

$\sum Y$ = Jumlah skor keseluruhan item pada subjek

$\sum X^2$ = Jumlah kwadrat skor X

$\sum Y^2$ = Jumlah kwadrat skor Y

N = Jumlah Subjek

G. Analisis Data

Teknik statistik yang digunakan untuk mencari hubungan antara dua variabel atau lebih disebut teknik *Korelasi Person Product Moment*. Data dianalisis menggunakan teknik korelasi, dimana korelasi berfungsi untuk mengetahui hubungan antara variabel. Pada penelitian ini yang ingin diketahui adalah hubungan antara penyesuaian diri dengan religiusitas. Penelitian ini dibantu dengan program SPSS (*Statistic Packages For Social Science*) Versi 21.0 for Windows.

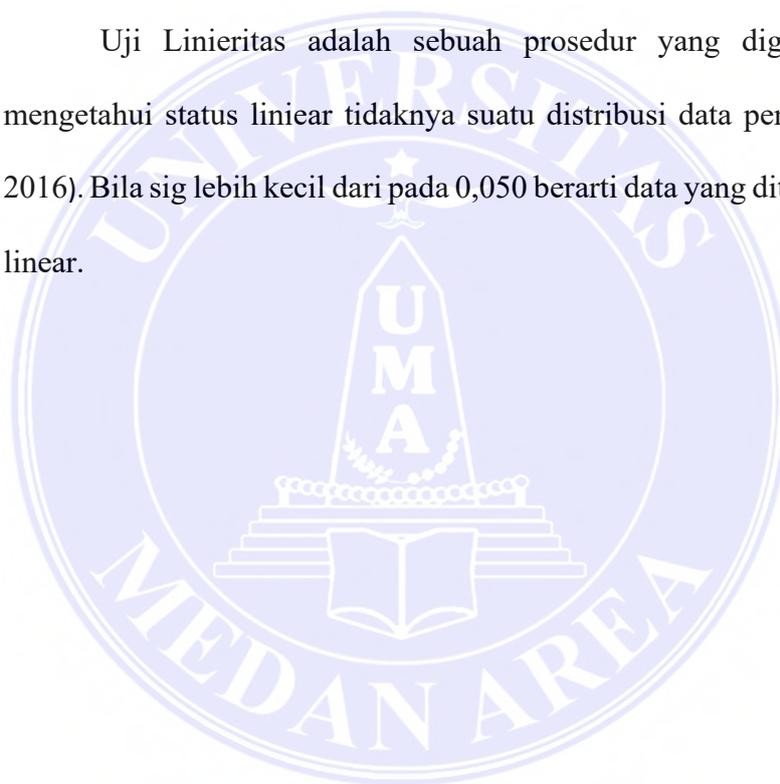
Sebelum data dianalisis, dilakukan uji asumsi, yaitu uji normalitas dan linieritas.

1. Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengkaji apakah data sampel dari populasi mengikuti suatu distribusi normal statistik. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan statistic uji *Kolmogorov-Smirnov Goodness* Ghozali (dalam Melati, 2011).

2. Uji linieritas

Uji Linieritas adalah sebuah prosedur yang digunakan untuk mengetahui status linier tidaknya suatu distribusi data penelitian (Riadi, 2016). Bila sig lebih kecil dari pada 0,050 berarti data yang diteliti berbentuk linear.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dari pembahasan maka hal-hal yang dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis dengan metode analisis *product moment*, diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan penyesuaian diri pada santri baru Pondok Pesantren Darul Hikmah Kisaran. Dimana $r_{xy} = 0,483$ dengan signifikan $p = 0,00 < 0,50$. Artinya hipotesis yang diajukan semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi penyesuaian diri sehingga dinyatakan diterima. Koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara religiusitas dan penyesuaian diri adalah sebesar $r^2 = 0,234$. Ini menunjukkan bahwa religiusitas berkontribusi sebesar 23,4% pada penyesuaian diri.
2. Dalam penelitian ini religiusitas pada santri baru Pondok Pesantren Darul Hikmah Kisaran tergolong tinggi, didasarkan pada nilai rata-rata empirik yang diperoleh (120,32) lebih besar dari nilai rata-rata hipotetik (95). Selanjutnya diketahui bahwa penyesuaian diri pada santri baru Pondok Pesantren Darul Hikmah Kisaran tergolong tinggi, didasarkan pada nilai rata-rata empirik yang diperoleh (119,67) lebih besar dari nilai rata-rata hipotetik (92,5).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah peneliti buat, maka hal-hal yang dapat disarankan adalah sebagai berikut:

Berpedoman pada hasil penelitian diatas yang menyatakan santri baru Pondok Pesantren Darul Hikmah Kisaran memiliki religiusitas yang tinggi.

1. Bagi Santri

Kepada santri baru Pondok Pesantren Darul Hikmah agar lebih aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan Pondok, mendalami nilai-nilai agama mau itu dalam ucapan ataupun perilaku sehari-hari sehingga santri baru agar lebih mudah menyesuaikan diri dengan baik.

2. Pondok Pesantren

Kepada pihak Pondok Pesantren disarankan agar menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan hobi para santri agar santri baru lebih mudah menyesuaikan diri. Selalu mendukung dan mempertahankan kualitas nilai-nilai keagamaan sehingga dapat meningkatkan religiusitas agar terus menyesuaikan diri dengan baik terutama bagi santri baru.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan untuk melakukan penelitian pada lokasi penelitian yang sama dengan jumlah sampel dan karakteristik yang berbeda. Penelitian selanjutnya juga bisa meneliti di lokasi yang berbeda dengan karakteristik yang sama agar dapat mengetahui bagaimana hubungan antara religiusitas dengan penyesuaian diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2006). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Agustiani, H. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Refika Aditama.
- Asrori, M., dan Ali, M. (2006). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ali, Suryadharma. (2010). Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No.16, *Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah*. Jakarta: Menteri Agama Republik Indonesia.
- Desmita. (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dewi, a. A., & valentina, t. D. (2013). *Hubungan Kelekatan Orangtua-Remaja dengan Kemandirian Pada Remaja di SMKN 1 Denpasar*. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), hal: 181–189.
- Fatimah, S. (2016). *Keterampilan Memecahkan Masalah Pada Santri di Tahun Pertama Memasuki Pondok Pesantren*. *Naskah Publikasi*. Surakarta: Program Magister Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Gunarsa, S.D. dan Gunarsa, Y.S.D. (2000). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hapsariyati, D. Dan Taganing, N.M (2009). *Kecerdasan Emosional dan Penyesuaian diri Dalam Perkawinan*. *Jurnal Psikologi*. Volume 2 No 2.
- Hidayat T. (2016). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kebersihan Diri dan Kesehatan Lingkungan Di Pesantren Nurul Huda Desa Cibatu Kecamatan Cisaat Kabupaten Sukabumi*. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Imron. (2018). *Aspek Spiritualitas Dalam Kinerja*. Magelang: UNIMMA Press.
- Jalaluddin. (2012). *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kehler, K.L. (2013). *Strategic Brand Management; Building, Measuring, and Managing Brand Equity*. Fourth Edition Harlow, English: Pearson Education Inc.
- Kartono, K. (2008). *Psikologi Keluarga*. Bandung: Mandar Maju.

- Kusdiyati, Sulisworo dan Lilim Halimah Faisaluddin. (2011). *Penyesuaian Diri Di Lingkungan Sekolah Pada Siswakelas Xi Sma Pasundan 2 Bandung*. Jurnal Humanitas, Vol. VIII No.2. Hal 172-194.
- Lestari, D dan Indrawati, E.S. (2017). *Hubungan antara religiusitas dengan Penyesuaian diri pada siswa dan siswi VII pondok pesantren Futuhiyyah mranggen Kabupaten Demak*. Jurnal Empati. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. vol no 4, hal 307-312.
- Latuheru, M.E. (2014). *Hubungan Kecerdasan Emosi dan Penyesuaian Diri pada Siswa yang Tinggal di Kost*. Salatiga: Fakultas Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. Skripsi Psikologi. Pada tanggal 28 Mei 2018.
- Lutfiah, A. (2018). *Hubungan antara Religiusitas dengan Penyesuaian Diri di sekolah pada siswa SMP Negeri 1 Porong-Sidoarjo*. Skripsi. Sidoarjo: Universitas Muhadiah Sidoarjo.
- Melati, I. I. (2011). *Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja pegawai*. Universitas diponegoro.
- Mu'tadin Z. (2002). *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologi pada Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mahudin, N.D.M., Nor, N.M., Dzulkifli, M.A., Janon, N.S. (2016). *Religiosity among Muslims: A Scale Development and Validation Study*. Makara Hubs Asia. Vol 20 No 2. Hal 109-120. International Islamic University Malaysia.
- Mustaqim. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset
- Nashori, F. (2002). *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam*. Yogyakarta. Menara Kudus
- Nadzir, A. I dan Wulandari, N.W. (2013). *Hubungan Religiusitas dengan Penyesuaian Diri siwa Pondok Pesantren*. Jurnal Psikologi Tabularasa. Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang. Vol 8 no 2, hal 698-707.
- Nurihsan, A. J. dan Agustin, M. (2013). *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Qomar, M. (2006). *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Qomariah, S. (2019). *Hubungan religiusitas dengan Penyesuaian Diri pada santriwati di Pondok Pesantren Mawasiswi Al-Husna Jember*. Skripsi. Jember: Universitas Jember.

- Riadi E. (2016). *Statistika penelitian, Analisis manual dan IBM SPSS*. CV Andi offset.
- Sunarto dan Hartono, A. (2002). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sururin. (2004). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sulaisih, S. (2013). *Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Penyesuaian Diri pada Remaja di Pondok Pesantren Salafiyah*. Skripsi, Progam Sarjana Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Semiun, Y. (2006). *Kesehatan Mental 1: Pandangan Umum Mengenai Penyesuaian Diri dan Kesehatan Mental serta Teori-teori Terkait*. Yogyakarta: Kanisius
- Rakhmat, J. (2005). *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara Republik Indonesia. Nomor 4301. Jakarta.
- Yusuf, S. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.



Isilah data-data dibawah ini sesuai dengan keadaan diri Saudara/I:

NAMA (INISIAL):

USIA :

JENIS KELAMIN:

NOMOR :

PETUNJUK PENGISIAN

Berikut ini disajikan beberapa pernyataan-pernyataan. Baca dan pahamiilah setiap pernyataan dengan seksama. Pilihlah pernyataan yang sesuai dengan perilaku anda, anda diharapkan menyatakan sikap anda terhadap pernyataan-pernyataan tersebut dengan cara memilih:

SS = SANGAT SESUAI

S = SESUAI

TS = TIDAK SESUAI

STS = SANGAT TIDAK SESUAI

Contoh:

Saya menyukai diri saya apa adanya

SS

~~S~~

TS

STS

Jawaban diberikan dengan tanda (X) pada salah satu jawaban yang paling sesuai dengan diri Anda sendiri. Dalam pengisian angket ini, anda tidak perlu merasa khawatir atau ragu-ragu karena dalam angket ini tidak ada jawaban yang dianggap salah. Jawaban yang benar adalah jawaban yang paling sesuai dengan keadaan perasaan anda tanpa dipengaruhi oleh siapapun dan ingat jangan sampai ada pernyataan yang tidak ada jawabannya. Jawaban yang anda berikan akan dirahasiakan. Bacalah terlebih dahulu dan jawablah semua pernyataan tanpa menyisakan satupun.

Skala Religiusitas

Terdapat sebuah skala psikologi. Anda diminta untuk memilih salah satu dari empat pilihan jawaban yang sesuai dengan anda. Sebelum menjawab, ada beberapa hal yang perlu anda perhatikan, yaitu:

1. Dalam menjawab skala ini tidak perlu takut salah karena setiap jawaban yang anda berikan dapat diterima
2. Identitas dan jawaban yang anda berikan akan dijamin kerahasiaan
3. Pilihlah jawaban yang sesuai dengan diri anda bukan dengan apa yang seharusnya atau karena pengaruh orang lain
4. Pilihan jawaban terdiri dari:
 - SS : Apabila anda sangat setuju dengan isi pernyataan tersebut
 - S : Apabila anda setuju dengan isi pernyataan tersebut
 - TS : Apabila anda tidak setuju dengan isi pernyataan tersebut
 - STS : Apabila anda sangat tidak setuju dengan isi pernyataan tersebut
5. Jangan ada pertanyaan yang terlewatkan

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya mengerjakan perintah yang Allah anjurkan				
2	Saya takut kepada Allah, sehingga saya berkata jujur.				
3	Saya senang dengan pertemanan yang ada di pesantren.				
4	Saya percaya rezeki sudah diatur Allah, sehingga saya merasa tenang.				
5	Saya senang membantu orang lain yang membutuhkan.				
6	Saya menjauhi larangan yang Allah perintahkan.				
7	Dimanapun saya berada saya yakin Allah selalu bersama saya.				
8	Saya suka menyapa dahulu kakak kelas.				
9	Saya percaya dengan semua kekuasaan Allah.				
10	Saya senang berbagi makanan dengan teman.				

11	Saya memulai segala aktivitas diawali dengan do'a.				
12	Saya senang dengan apa yang sekarang saya miliki.				
13	Saya percaya setiap ada kesulitan pasti ada kemudahan				
14	Saya meyakini qada dan qodar.				
15	Saya bersemangat dengan pelajaran tentang Agama Islam.				
16	Saya menghindari perilaku yang akan dihukum di akhirat nanti.				
17	Saya berusaha untuk memperbaiki diri yang lebih baik.				
18	Saya percaya akan adanya Allah.				
19	Saya yakin Al Qur'an sebagai pedoman hidup.				
20	Saya senang ibu dan ayah memasukkan saya ke pesantren.				
21	Saya memulai pekerjaan tidak menggunakan do'a apapun.				
22	Saya sering mengacuhkan perintah Allah.				
23	Saya selalu merasa sendiri.				
24	Saya bingung pedoman hidup saya apa.				
25	Saya suka menyimpan makanan dari pada membaginya.				
26	Saya sering berbohong untuk kepentingan pribadi				
27	Saya kurang faham norma-norma islam.				
28	Saya kurang percaya takdir.				
29	Hati ini selalu merasa kosong.				
30	Saya mudah membangun hubungan baik dengan teman dan kakakkelas.				
31	Saya sering melanggar aturan islam.				
32	Rezeki saya selalu sedikit, karna Allah tidak bersama saya,				
33	Saya mudah bosan dangan pelajaran Agama Islam.				
34	Saya sering mengacuhkan panggilan kakak kelas.				
35	Saya kurang yakin dengan adanya hari akhir.				

36	Saya hanya sedikit mengetahui tentang ilmu pengetahuan islam.				
37	Saya selalu merasa kecewa dengan kehidupan ini.				
38	Saya akan membuat onar di pesantren.				
39	Saya sering tidak berpuasa di bulan ramadhan.				
40	Saya kurang khusuk dalam sholat.				

Skala Penyesuaian diri

Terdapat sebuah skala psikologi. Anda diminta untuk memilih salah satu dari empat pilihan jawaban yang sesuai dengan Anda. Sebelum menjawab, ada beberapa hal yang perlu anda perhatikan, yaitu:

1. Dalam menjawab skala ini tidak perlu takut salah karena setiap jawaban yang anda berikan dapat diterima
2. Identitas dan jawaban yang anda berikan akan dijamin kerahasiaan
3. Pilihlah jawaban yang sesuai dengan diri anda bukan dengan apa yang seharusnya atau karena pengaruh orang lain
4. Pilihan jawaban terdiri dari:
 - SS : Apabila anda sangat setuju dengan isi pernyataan tersebut
 - S : Apabila anda setuju dengan isi pernyataan tersebut
 - TS : Apabila anda tidak setuju dengan isi pernyataan tersebut
 - STS : Apabila anda sangat tidak setuju dengan isi pernyataan tersebut
5. Jangan ada pertanyaan yang terlewatkan

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya bisa menjalankan semua kegiatan yang ada di pesantren.				
2	Saya mampu memahami ketika teman sedang menghadapi kesulitan.				
3	Ketika waktu luang saya memilih untuk tidur.				
4	Saya tahu setiap tindakan ada dampaknya.				

5	Saya nyaman berada dipondok ini.				
6	Saya mulai nyaman dengan suasana pondok.				
7	Perlombaan pidato yang diadakan di pesantren membuat saya menjadi lebih percaya diri.				
8	Saya akan memberikan ide-ide ketika diperlukan				
9	Saya mengikuti kegiatan di pondok untuk menambah pengalaman.				
10	Setiap ada masalah saya akan bercerita dengan teman saya.				
11	Saya mampu menghadapi masalah dengan baik.				
12	Sering membaca Al Qur'an membuat hati saya semakin nyaman dan betah di pesantren.				
13	Ketida ada waktu luang saya akan berkumpul dengan teman-teman.				
14	Saya berusaha sabar ketika teman melakukan kesalahan.				
15	Peraturan pesantren membuat saya menjadi lebih mandiri				
16	Ketika saya kebingungan saya akan membaca Al Qur'an.				
17	Saya menolak ketika teman saya mengajak saya bermain ketika jam pelajaran.				
18	Kekecewaan yang saya rasakan, membangkitkan keinginan menjadi lebih baik.				
19	Ketika bersama temen saya mampu membuat suasana gembira.				
20	Saya merasa kurang nyaman dengan peraturan di pesantren.				
21	Saya kurang membutuhkan motivasi dari guru-guru atau pun teman-teman.				
22	Saya kurang suka dengan makanan dipondok.				
23	Saya merasa lelah dengan kegiatan yang ada di pesantren.				
24	Saya kurang yaman dengan peraturan yang ditetapkan dipondok.				
25	Saya kesulitan dalam mengucapkan bahasa arab dan inggris.				

26	Perlombaan pidato di pesantren membuat saya semakin takut untuk maju kedepan.				
27	Saya kesulitan berteman dengan orang-orang baru.				
28	Saya kurang suka dengan jadwal membersihkan asrama.				
29	Karena kegiatan yang banyak membuat waktu bersantai berkurang.				
30	Saya merasa bahwa membuat teman marah adalah hal yang biasa.				
31	Pelajaran yang ada di pesantren sedikit membosankan.				
32	Saya mudah berfikir negatif ketika tertimpa musibah.				
33	Ketika saya marah mengucapkan kata-kata kasar.				
34	Saya mudah malas-malasan atau tidak ada keinginan untuk belajar.				
35	Saya sering terlambat pergi ke kelas.				
36	Saya kurang peduli dengan teman yang membuat masalah.				
37	Selama tinggal di pesantren membuat saya malas-malasan.				
38	Saya tidak mudah memaafkan.				
39	Saya kurang nyaman dengan suasana pondok yang ramai				
40	Saya mulai bisa bersama-sama dengan teman baru.				
41	Mampu menyesuaikan diri dengan peraturan bahasa, kebersihan dan ibadah yang di terapkan di pondok pesantren.				
42	Saya mudah membangun hubungan baik dengan teman dan kakak kelas.				





LAMPIRAN C
UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

Scale: Religiusitas

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	73	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	73	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,910	40

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
aitem_1	3,26	,646	73
aitem_2	3,34	,583	73
aitem_3	3,26	,602	73
aitem_4	3,16	,707	73
aitem_5	3,70	3,307	73
aitem_6	3,22	,672	73
aitem_7	3,23	,736	73
aitem_8	3,29	,634	73
aitem_9	3,00	,898	73
aitem_10	3,30	,545	73
aitem_11	3,47	,603	73

aitem_12	3,33	,688	73
aitem_13	3,26	,708	73
aitem_14	3,32	,705	73
aitem_15	3,36	,562	73
aitem_16	3,34	,583	73
aitem_17	3,23	,736	73
aitem_18	3,23	,657	73
aitem_19	3,18	,653	73
aitem_20	3,18	,586	73
aitem_21	2,82	,918	73
aitem_22	2,92	,812	73
aitem_23	3,01	,773	73
aitem_24	3,10	,730	73
aitem_25	3,05	,664	73
aitem_26	3,08	,662	73
aitem_27	3,11	,657	73
aitem_28	3,15	,720	73
aitem_29	3,08	,722	73
aitem_30	2,99	,808	73
aitem_31	3,21	,666	73
aitem_32	3,03	,745	73
aitem_33	3,01	,808	73
aitem_34	3,16	,624	73
aitem_35	3,19	,720	73
aitem_36	3,25	,741	73
aitem_37	2,92	,829	73
aitem_38	2,84	,866	73
aitem_39	3,15	,701	73
aitem_40	3,11	,875	73

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem_1	123,58	262,664	,476	,908
aitem_2	123,49	261,837	,577	,907
aitem_3	123,58	264,914	,397	,909
aitem_4	123,67	265,224	,318	,909
aitem_5	123,14	250,342	,113	,945
aitem_6	123,62	263,129	,435	,908
aitem_7	123,60	257,409	,639	,906
aitem_8	123,55	262,668	,486	,908
aitem_9	123,84	258,223	,486	,907
aitem_10	123,53	264,475	,468	,908
aitem_11	123,37	263,153	,488	,908
aitem_12	123,51	265,531	,314	,909
aitem_13	123,58	262,803	,425	,908
aitem_14	123,52	261,309	,494	,908
aitem_15	123,48	262,392	,568	,907
aitem_16	123,49	262,781	,526	,908
aitem_17	123,60	259,187	,562	,907
aitem_18	123,60	261,659	,516	,908
aitem_19	123,66	263,312	,440	,908
aitem_20	123,66	263,006	,511	,908
aitem_21	124,01	264,903	,245	,911
aitem_22	123,92	258,632	,527	,907
aitem_23	123,82	256,732	,635	,906

aitem_24	123,74	257,334	,649	,906
aitem_25	123,78	258,812	,646	,906
aitem_26	123,75	257,911	,692	,906
aitem_27	123,73	257,868	,699	,906
aitem_28	123,68	256,997	,673	,906
aitem_29	123,75	259,661	,553	,907
aitem_30	123,85	258,046	,553	,907
aitem_31	123,63	260,014	,587	,907
aitem_32	123,81	258,129	,600	,906
aitem_33	123,82	254,121	,710	,905
aitem_34	123,67	260,002	,629	,907
aitem_35	123,64	259,344	,569	,907
aitem_36	123,59	260,579	,498	,907
aitem_37	123,92	255,576	,633	,906
aitem_38	124,00	254,528	,643	,905
aitem_39	123,68	260,969	,512	,907
aitem_40	123,73	260,674	,411	,908

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
126,84	273,056	16,524	40

Scale: Penyesuaian Diri

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	73	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	73	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,894	42

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
aitem_1	3,27	,479	73
aitem_2	3,29	,677	73
aitem_3	2,78	,712	73
aitem_4	3,40	,618	73
aitem_5	2,77	,698	73
aitem_6	2,60	,618	73
aitem_7	2,63	,677	73
aitem_8	3,40	,546	73
aitem_9	3,25	,547	73
aitem_10	3,10	,649	73

aitem_11	3,00	,645	73
aitem_12	3,26	,528	73
aitem_13	3,33	,602	73
aitem_14	3,36	,609	73
aitem_15	3,25	,596	73
aitem_16	3,68	,524	73
aitem_17	3,34	,583	73
aitem_18	3,34	,506	73
aitem_19	3,05	,621	73
aitem_20	3,48	,669	73
aitem_21	3,37	,613	73
aitem_22	3,05	,864	73
aitem_23	3,27	,712	73
aitem_24	3,22	,559	73
aitem_25	3,23	,657	73
aitem_26	3,30	,639	73
aitem_27	3,16	,646	73
aitem_28	3,03	,687	73
aitem_29	2,95	,685	73
aitem_30	2,92	,759	73
aitem_31	2,95	,643	73
aitem_32	2,92	,702	73
aitem_33	3,29	,716	73
aitem_34	2,99	,697	73
aitem_35	2,68	,743	73
aitem_36	2,82	,788	73
aitem_37	3,22	,534	73
aitem_38	2,99	,677	73
aitem_39	3,27	,651	73

aitem_40	3,15	,544	73
aitem_41	2,78	,712	73
aitem_42	3,37	,613	73

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem_1	128,23	132,237	,462	,891
aitem_2	128,22	130,674	,416	,891
aitem_3	128,73	130,229	,420	,891
aitem_4	128,11	135,127	,143	,895
aitem_5	128,74	131,306	,361	,892
aitem_6	128,90	135,255	,134	,895
aitem_7	128,88	131,387	,368	,892
aitem_8	128,11	132,099	,411	,891
aitem_9	128,26	130,417	,547	,889
aitem_10	128,41	129,579	,512	,890
aitem_11	128,51	129,698	,506	,890
aitem_12	128,25	130,883	,530	,890
aitem_13	128,18	130,426	,492	,890
aitem_14	128,15	132,574	,329	,892
aitem_15	128,26	132,806	,320	,892
aitem_16	127,82	132,843	,368	,892
aitem_17	128,16	130,473	,507	,890
aitem_18	128,16	131,361	,512	,890
aitem_19	128,45	130,862	,444	,891
aitem_20	128,03	131,805	,345	,892
aitem_21	128,14	131,648	,394	,891

aitem_22	128,45	131,446	,271	,894
aitem_23	128,23	133,959	,188	,895
aitem_24	128,29	132,069	,403	,891
aitem_25	128,27	132,146	,330	,892
aitem_26	128,21	129,082	,556	,889
aitem_27	128,34	129,589	,514	,890
aitem_28	128,48	131,809	,335	,892
aitem_29	128,56	131,222	,374	,892
aitem_30	128,59	129,162	,453	,890
aitem_31	128,56	131,750	,365	,892
aitem_32	128,59	131,662	,335	,892
aitem_33	128,22	129,618	,455	,890
aitem_34	128,52	129,781	,459	,890
aitem_35	128,82	131,010	,353	,892
aitem_36	128,68	130,302	,369	,892
aitem_37	128,29	132,597	,381	,892
aitem_38	128,52	132,420	,300	,893
aitem_39	128,23	131,737	,361	,892
aitem_40	128,36	132,094	,413	,891
aitem_41	128,73	128,785	,512	,889
aitem_42	128,14	133,981	,226	,894

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
131,51	137,559	11,729	42



LAMPIRAN D

UJI ASUMSI

D-1

UJI NORMALITAS

NPar Tests

Notes

Output Created	09-JUN-2021 11:41:25	
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet2
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	73
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each test are based on all cases with valid data for the variable(s) used in that test.
Syntax	NPAR TESTS	
	/K-S(NORMAL)=X Y	
	/STATISTICS DESCRIPTIVES	
Resources	Processor Time	00:00:00,00
	Elapsed Time	00:00:00,01
	Number of Cases Allowed ^a	157286

a. Based on availability of workspace memory.

[DataSet2]

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Religiusitas	73	120,32	15,562	88	152
Penyesuaian Diri	73	119,67	11,066	94	148

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Religiusitas	Penyesuaian Diri
N	73	73
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	120,32
	Std. Deviation	15,562
	Absolute	,082
Most Extreme Differences	Positive	,082
	Negative	-,075
Kolmogorov-Smirnov Z	,702	,763
Asymp. Sig. (2-tailed)	,707	,606

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

D-2

UJI LINIERITAS

Means

Notes

Output Created	09-JUN-2021 11:41:54
Comments	
Input	Active Dataset DataSet2 Filter <none> Weight <none> Split File <none> N of Rows in Working Data File 73 Definition of Missing For each dependent variable in a table, user-defined missing values for the dependent and all grouping variables are treated as missing.
Missing Value Handling	Cases Used Cases used for each table have no missing values in any independent variable, and not all dependent variables have missing values.
Syntax	MEANS TABLES=Y BY X /CELLS MEAN COUNT STDDEV /STATISTICS ANOVA LINEARITY.
Resources	Processor Time 00:00:00,00 Elapsed Time 00:00:00,02

[DataSet2]

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Penyesuaian Diri * Religiusitas	73	100,0%	0	0,0%	73	100,0%

Report

Penyesuaian Diri

Religiusitas	Mean	N	Std. Deviation
88	113,00	1	.
89	143,00	1	.
91	117,00	1	.
94	110,00	1	.
95	114,00	1	.
99	116,00	1	.
102	105,00	2	15,556
104	102,00	1	.
106	105,67	3	4,509
107	121,00	1	.
108	121,00	1	.
110	130,50	2	,707

111	112,67	3	10,214
112	125,00	2	25,456
113	114,00	6	4,899
114	116,50	4	2,646
115	125,00	1	.
116	108,00	2	,000
117	119,00	1	.
118	109,50	2	3,536
119	113,00	1	.
120	114,00	2	8,485
121	109,00	2	8,485
122	115,00	1	.
123	119,67	3	10,970
124	120,50	2	,707
125	127,00	1	.
126	126,00	1	.
127	131,00	1	.
128	120,00	1	.
129	132,50	2	3,536
130	129,00	1	.
131	114,50	2	21,920
132	132,00	1	.
133	128,00	3	7,550
134	115,00	1	.

136	129,00	1	.
138	128,00	3	5,292
152	132,71	7	7,135
Total	119,67	73	11,066

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Penyesuaian Diri * Religiusitas	(Combined)	6169,181	38	162,347	2,085	,016
	Between Groups					
	Linearity	2059,607	1	2059,607	26,456	,000
	Deviation from Linearity	4109,574	37	111,070	1,427	,149
	Within Groups	2646,929	34	77,851		
Total	8816,110	72				

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Penyesuaian Diri * Religiusitas	,483	,234	,837	,700

D-3
UJI HIPOTESIS

Correlations

Notes

Output Created		09-JUN-2021 11:43:03
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet2
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	73
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each pair of variables are based on all the cases with valid data for that pair.
Syntax		CORRELATIONS
		/VARIABLES=X Y
		/PRINT=TWOTAIL NOSIG
		/STATISTICS DESCRIPTIVES
Resources	Processor Time	00:00:00,00
	Elapsed Time	00:00:00,04

[DataSet2]

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Religiusitas	120,32	15,562	73
Penyesuaian Diri	119,67	11,066	73

Correlations

		Religiusitas	Penyesuaian Diri
Religiusitas	Pearson Correlation	1	,483**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	73	73
Penyesuaian Diri	Pearson Correlation	,483**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	73	73

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).





UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolon Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 ✉ (061) 7368012 Medan 20223
 Kampus II : Jalan Belitabudi Nomor 70 / Jalan Sei Berayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 ✉ (061) 8226331 Medan 20122
 Website: www.uma.ac.id ✉-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 452/FPSU/01.10/IV/2021 Medan, 28 April 2021
 Lampiran : -
 Hal : Pengambilan Data

Yth. Kepala Sekolah Pesantren Darul Hikmah Kisaran
 Di
 Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Husri Marliani Mawaddah Sihombing
 NPM : 178600170
 Program Studi : Ilmu Psikologi
 Fakultas : Psikologi

Untuk melaksanakan pengambilan data di **Pesantren Darul Hikmah Kisaran, Sei Alim Hasak, Sei Dadap, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara 21272** guna penyusunan skripsi yang berjudul **"Hubungan Antara Religiusitas Penyesuaian Diri Pada Santri Baru Pondok Pesantren Darul Hikmah Kisaran"**.

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan, dan apabila telah selesai melakukan penelitian maka kami harapkan Bapak/Ibu dapat mengeluarkan **Surat Keterangan** yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di **Pesantren** yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.



Wakil Dekan Bidang Akademik,
Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog

Tembusan

- Mahasiswa Ybs
- Arsip
-





Scanned by TapScanner

